PENGARUH KESIAPAN GURU DAN PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN BALAPULANG KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Kuat Yumaroh
1401415037

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGARUH KESIAPAN GURU DAN PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN BALAPULANG KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Kuat Yumaroh
1401415037

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Kesiapan Guru dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal", karya

Nama : Kuat Yumaroh

NIM : 1401415037

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, Juli 2019

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal,

Drs. Utoyo, M. Pd
NIP 19620619 198703 1 001

Pembimbing,

Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.
NIP 19770725 200801 1 008

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Kesiapan Guru dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal", karya

Nama : Kuat Yumaroh

NIM : 1401415037

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada hari Selasa tanggal 23 bulan Juli tahun 2019.

Semarang, Agustus 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Achmad Rifai RC., M.Pd.
NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris ,

Drs. Utoyo, M. Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I,

Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd.
NIP 19761004 200604 2 001

Penguji II,

Ika Ratnaningrum, S. Pd., M. Pd.
NIP 19820814 200801 1 008

Penguji III

Moh. Fathurrahman, S. Pd., M. Sn.
NIP 19770725 200801 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kuat Yumaroh

NIM : 1401415037

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Judul : *Pengaruh Kesiapan Guru dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.*

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, Juli 2019

Penulis,

Kuat Yumaroh

1401415037

SURAT PERNYATAAN
PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,
Nama : Kuat Yumaroh
NIM : 1401415037
Jurusan: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
menyatakan bahwa skripsi berjudul "Pengaruh Kesiapan Guru dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal",

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2013, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen UNNES minimal 10 sitasi dari karya imliah dosen/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini Saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hokum yang dijalankan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2013, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Tegal, Juli 2019

Mengetahui,
Koordinator PGSD UPP Tegal

Drs. Ujoyo, M. Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Yang membuat pernyataan

Kuat Yumaroh
1401415037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah Maha Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah: 216).
2. “Jadilah baik. Karena kapanpun kebaikan menjadi bagian sesuatu, ia akan membuatnya tampak semakin cantik. Tapi saat kebaikan itu hilang, ia hanya akan menyisakan noda.” (Nabi Muhammad Saw).
3. “Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukkan diri sendiri.” (RA Kartini)
4. “Cintai diri sendiri sebelum kamu mencintai orang lain”. (Kuat Yumaroh)

PERSEMBAHAN

Untuk orang tuaku Ibu Saonah dan Bapak Takhril (Alm) serta saudara-saudaraku Mba Kunarti, Mas Warnoto, Mas Casworo, Adikku Uswatun Khasanah (Almh), dan teman terdekat M. Yusuf Mabruri yang selalu mendoakan, membantu, memotivasi, dan mendukung dalam perjalanan studi pendidikan strata satu.

ABSTRAK

Yumaroh, Kuat. 2019. *Pengaruh Kesiapan Guru dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Moh. Fathhurrahman, S.Pd., M.Sn. 350 halaman.

Kata Kunci: Kesiapan Guru, Pemanfaatan Sumber Belajar, Penerapan Kurikulum 2013.

Pendidikan dapat berjalan ketika ada kurikulum yang diterapkan. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Penyempurnaan KTSP menjadi Kurkulum 2013 menyebabkan adanya beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami maksud, tujuan, dan cara mengimplementasikannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh kesiapan guru dan pemanfaatan sumber belajar terhadap penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini yaitu guru kelas yang sudah menerapkan kurikulum 2013 se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal yang berjumlah 188 guru. Pengambilan sampel menggunakan *Cluster sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 100 guru. Teknik pengumpulann data menggunakan dokumentasi, wawancara, dan kuesioner atau angket. Penghitungan pengujian hipotesis menggunakan bantuan program SPSS versi 21. Data penelitian di analisis dengan menggunakan analisis korelasi sederhana, analisis regresi sederhana, analisis korelasi berganda, analisis regresi berganda, koefesien determinan (R2), dan uji koefesien regresi secara bersama-sama (uji F).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada pengaruh yang signifikan antara kesiapan guru terhadap penerapan kurikulum 2013 yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,048> 1,983); (2) ada pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar terhadap penerapan kurikulum 2013 yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,559 > 1,983); (3) ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan kerja dan motivasi kerja terhadap komptensi yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ (5,429 > 3,090); (4) besarnya pengaruh kesiapan guru sebesar 4,1%; (5) besarnya pengaruh pemanfaatan sumber belajar sebesar 6,30%; (6) besarnya kesiapan guru dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama-sama sebesar 10,1%. Guru harus meningkatkan kesiapannya dalam hal kondisi fisik, psikis, dan emosionalnya dan memanfatkan semua jenis sumber belajar secara maksimal dalam penerapan kurikulum 2013.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Kesiapan Guru dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini dapat tersusun dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin dan dukungan dalam penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M. Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi untuk melakukan penelitian.
5. Moh. Fathurrahman, S.Pd.,M.Sn. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi penulis selama penyusunan skripsi.
6. Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd. dan Ika Ratnaningrum, S. Pd., M.Pd. selaku dosen penguji 1 dan dosen penguji 2 yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi.
7. Dosen dan Tendik Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
8. Kepala Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat

(Kesbangpolinmas), Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Kepala UPP Dikbud Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian.

9. Kepala Sekolah SDN se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal yang telah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian sampai selesai.
10. Guru kelas SDN se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal yang telah memberikan informasi dan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam penelitian.
11. Teman-teman mahasiswa angkatan 2015 PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang khususnya Rombel 8A yang saling membantu, berbagi ilmu pengetahuan, dukungan dan doa.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan lindungan kepada pihak-pihak yang terkait serta membalas dengan lebih baik. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri.

Tegal, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

PRAKATA viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvii

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB

1 Pendahuluan 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 9

1.3 Pembatasan Masalah 10

1.4 Rumusan Masalah 10

1.5 Tujuan Penelitian 11

1.5.1 Tujuan Umum 11

1.5.2 Tujuan Khusus 11
1.6 Manfaat Penelitian 12
1.6.1 Manfaat Teoritis 12
1.6.2 Manfaat Praktis 13

2 Kajian Pustaka 15
2.1 Kajian Teori 15
2.1.1 Pengertian Kurikulum 15
2.1.2 Fungsi Kurikulum 17
2.1.3 Kurikulum 2013 19
2.1.4 Karakteristik Kurikulum 2013 21
2.1.5 Landasan Pengembangan Kurikulum 2013 23
2.1.6 Struktur Kurikulum 2013 untuk SD 25
2.1.7 Penerapan Kurikulum 2013 26
2.1.8 Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 34
2.1.9 Pengertian Guru 40
2.1.10 Kesiapan Guru 42
2.1.11 Pengertian Sumber Belajar 45
2.1.12 Fungsi Sumber Belajar 46
2.1.13 Jenis Sumber Belajar 49
2.1.14 Manfaat Sumber Belajar 52
2.1.15 Kriteria Memilih Sumber Belajar 53
2.2 Hubungan Antar Variabel 56

2.2.1 Hubungan Kesiapan Guru terhadap Penerapan Kurikulum 2013 57
2.2.2 Hubungan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Penerapan Kurikulum 2013 58
2.3 Kajian Empiris 58
2.4 Kerangka Berpikir 66
2.5 Hipotesis 69

3 Metode Penelitian 71
3.1 Desain Penelitian 71
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 73
3.2.1 Tempat Penelitian 73
3.2.2 Waktu Penelitian 75
3.3 Populasi dan Sampel 75
3.3.1 Populasi 75
3.3.2 Sampel 76
3.4 Variabel Penelitian 78
3.4.1 Variabel Bebas 79
3.4.2 Variabel Terikat 79
3.5 Definisi Operasional Variabel 79
3.5.1 Kesiapan Guru (X_1) 79
3.5.2 Pemanfaatan Sumber Belajar (X_2) 80
3.5.3 Penerapan Kurikulum 2013 (Y) 80
3.6 Data dan Sumber Data Penelitian 81
3.6.1 Jenis Data 81

3.6.2 Sumber Data 81
3.7 Teknik dan Instrumen Pengumpulann Data 83
3.7.1 Teknik Pengumpulann Data 83
3.7.2 Instrumen Pengumpulann Data 85
3.8 Uji Instrumen 88
3.8.1 Uji Validitas 88
3.8.2 Uji Reliabilitas 90
3.9 Teknik Analisis Data 92
3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif 93
3.9.2 Uji Prasyarat Analisis 95
3.9.3 Analisis Akhir (Pengujian Hipotesis) 97

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan 102
4.1 Hasil Penelitian 102
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 102
4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian 103
4.1.3 Hasil Uji Prasyarat Analisis 122
4.1.4 Hasil Analisis Akhir 126
4.2 Pembahasan 141
4.2.1 Pengaruh Kesiapan Guru terhadap Penerapan Kurikulum 2013 146
4.2.2 Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Penerapan Kurikulum 2013 148
4.2.3 Pengaruh Kesiapan Guru dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Penerapan Kurikulum 2013 152

4.3 Implikasi Penelitian 157
4.3.1 Implikasi Teoritis 157
4.3.2 Implikasi Praktis 158

5 Penutup 160
5.1 Simpulan 160
5.2 Saran 162
5.2.1 Bagi Guru 162
5.2.2 Bagi Sekolah 162
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya 163

Daftar Pustaka 164
Lampiran-lampiran 170

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Daftar Nama SD se-Kecamatan Balapulang 73

3.2 Penentuan Sampel Daerah 77

3.3 Penentuan Sampel Individu 78

3.4 Skala *Likert* 87

3.5 Sampel Uji Coba 87

3.6 Hasil Uji Validitas Angket Kesiapan Guru 90

3.7 Hasil Uji Validitas Angket Pemanfaatan Sumber Belajar 90

3.8 Hasil Uji Validitas Angket Penerapan Kurikulum 90

3.9 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kesiapan Guru 91

3.10 Hasil Uji Reliabilitas Angket Pemanfaatan Sumber Belajar 91

3.11 Hasil Uji Reliabilitas Angket Penerapan Kurikulum 2013 91

3.12 Pedoman Koefisien Korelasi Ganda 99

4.1 Alamat SD Penelitian 103

4.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian 105

4.3 *Three Box Method* 108

4.4 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penerapan Kurikulum 2013 109

4.5 Indeks Variabel Penerapan Kurikulum 2013 113

4.6 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kesiapan Guru 116

4.7 Indeks Variabel Kesiapan Guru 117

4.8 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Pemanfaatan Sumber Belajar 119

4.9 Indeks Variabel Pemanfaatan Sumber Belajar 120

4.10 Hasil Uji Normalitas Data 122

4.11 Hasil Uji Linearitas Penerapan Kurikulum 2013 dengan Kesiapan Guru..... 123

4.12 Hasil Uji Linearitas Penerapan Kurikulum 2013 dengan Pemanfaatan Sumber Belajar..... 124

4.13 Hasil Uji Multikolinearitas Data..... 125

4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas Data 126

4.15 Hasil Analisis Korelasi Sederhana X_1 dengan Y 127

4.16 Hasil Analisis Korelasi Sederhana X_2 dengan Y 128

4.17 Hasil Analisis Regresi Sederhana X_1 dengan Y 129

4.18 Hasil Analisis Regresi Sederhana X_2 dengan Y 131

4.19 Hasil Analisis Korelasi Ganda..... 134

4.20 Hasil Analisis Regresi Ganda 134

4.21 Hasil Analisis Determinasi X_1 terhadap Y 137

4.22 Hasil Analisis Determinasi X_2 terhadap Y 138

4.23 Hasil Analisis Determinasi X_1 dan X_2 terhadap Y 139

4.24 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)..... 140

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar

2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian 68

4.1 Persentase Kesiapan Guru terhadap Penerapan Kurikulum 2013..... 137

4.2 Persentase Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Penerapan Kurikulum 2013 138

4.3 Persentase Kesiapan Guru dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Penerapan Kurikkulum 2013..... 139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Daftar Nama Guru Populasi Penelitian 171
2. Daftar Nama Guru Sampel Uji Coba 176
3. Daftar Nama Guru Sampel Penelitian 177
4. Daftar Nama Guru Sampel Uji Coba 180
5. Daftar Nama Guru Sampel Penelitian 186
6. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur 201
7. Kisi-kisi Angket Kesiapan Guru (Uji Coba) 202
8. Angket Kesiapan Guru (Uji Coba) 203
9. Kisi-kisi Angket Pemanfaatan Sumber Belajar (Uji Coba) 207
10. Angket Pemanfaatan Sumber Belajar (Uji Coba) 208
11. Kisi-kisi Angket Penerapan Kurikulum 2013 (Uji Coba) 212
12. Angket Penerapan Kurikulum 2013 (Uji Coba) 214
13. Lembar Validitas Angket Tim Ahli 1 221
14. Lembar Validitas Angket Tim Ahli 2 239
15. Skor Angket Kesiapan Guru (Uji Coba) 258
16. Skor Angket Pemanfaatan Sumber Belajar (Uji Coba) 261
17. Skor Angket Penerapan Kurikulum 2013 (Uji Coba) 264
18. Hasil Uji Validitas Instrumen Angket 270
19. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket 274
20. Kisi-kisi Angket Penelitian (Setelah Uji Coba) 275
21. Angket Penelitian (Setelah Uji Coba) 278

22. Skor Angket Penelitian Kesiapan Guru 285

23. Skor Angket Penelitian Pemanfaatan Sumber Belajar..... 290

24. Skor Angket Penelitian Penerapan Kurikulum 2013 295

25. Rekapitulasi Penerapan Kurikulum 2013 (Y), Kesiapan Guru (X_1), dan Pemanfaatan Sumber Belajar (X_2) 302

26. Hasil Uji Prasyarat Analisis 303

27. Hasil Uji Hipotesis 306

28. Surat Izin Penelitian 310

29. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 314

30. Dokumentasi 327

BAB 1

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan membahas mengenai hal-hal yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian. Bagian ini dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Hal yang mendasar bagi kehidupan manusia adalah pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, juga sebagai sarana untuk menyiapkan generasi masa kini sekaligus masa depan. Pola pikir masyarakat yang terbentuk melalui proses pendidikan memengaruhi keadaan suatu bangsa dimasa yang akan datang. Proses pendidikan yang terarah akan membawa suatu bangsa menuju kultur yang lebih baik, sebaliknya proses pendidikan yang tidak terarah hanya akan menyita waktu, tenaga serta dana tanpa ada hasil. Bangsa dan Negara membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM), karena semakin baik SDM yang dimiliki suatu Negara, maka semakin maju Negara tersebut.

Pendidikan merupakan hal pokok bagi kehidupan suatu bangsa yang harus dipenuhi. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan Negara Indonesia. Pendidikan merupakan pondasi penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berprestasi. Hal tersebut tertuang dalam

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan,

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar setiap peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pegendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pemerintah melakukan perubahan kurikulum dengan niatan untuk memperbaiki sistem pendidikan. Kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Evaluasi dan perbaikan diperlukan agar kurikulum dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Mengganti komponen di dalam kurikulum atau mengganti secara keseluruhan komponen-komponen dalam kurikulum merupakan dua cara yang dapat digunakan untuk merubah kurikulum (Kurniasih dan Sani, 2014:1). Kurikulum di Indonesia, tercatat Sembilan kali perubahan sejak pasca kemerdekaan. Kurikulum periode 1947 hingga 1994 di Indonesia bersifat sentralistik. Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah diberlakukan kurikulum secara desentralistik di mana sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum untuk diterapkan disetiap satuan pendidikan masing-masing.

Kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 atau K13 atau Kurtilas yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013-2014, pada sekolah yang ditunjuk pemerintah atau sekolah yang sudah siap melaksanakannya. Hadirnya Kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru di dalam dunia pendidikan nasional diharapkan dapat lebih menyempurnakan kurikulum

sebelumnya yaitu KTSP. Penyempurnaan ini, dilaksanakan guna meningkatkan sistem pendidikan nasional agar selalu relevan dan kompetitif. Kurikulum 2013 diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa khususnya dalam bidang pendidikan sehingga dalam hal ini, sekolah harus mengupayakan keberhasilan penerapan Kurikulum 2013, melalui berbagai program dan pengembangan yang dilakukan.

Pelaksanaan kurikulum dapat berjalan dengan baik dengan adanya pengembangan fasilitas dan penguatan manajemen sekolah. Pemerintah juga perlu melakukan strategi penerapan kurikulum dengan sosialisasi dan pelatihan yang memadahi agar kurikulum 2013 tidak hanya menjadi sebuah program yang sia-sia. Sosialisasi dalam pelaksanaan kurikulum sangat penting dilakukan, agar semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan seusai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dapat memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang diterapkan.

Kurikulum 2013 memiliki banyak faktor (kunci sukses) dalam penerapannya, bukan hanya sosialisasi saja. Kunci sukses tersebut antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah (Mulyasa, 2016:39). Kreativitas guru menjadi faktor penentu pelaksanaan kurikulum 2013. Kesiapan guru dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap dan minat juga memainkan peranan penting dalam menciptakan pengajaran yang efektif dan metode pembelajaran.

Pembelajaran yang bagus tergantung pada faktor pengetahuan yang telah dikuasai guru dan kesesuaian metode yang digunakan. Guru juga dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik. Hal ini penting agar guru dapat memberikan layanan yang optimal kepada peserta didik sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan potensinya masing-masing, sehingga dapat berkembang secara optimal.

Kaitannya dengan kesiapan guru dalam penerapan kurikulum 2013 dengan pembelajaran yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter, guru harus berperan sebagai fasilitator, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk membantu proses pembelajaran, karena guru bukan satu-satunya sumber belajar dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tetap dapat dilaksanakan meskipun tanpa guru, karena dalam pembelajaran guru bukan satu-satunya sumber belajar. Sehubungan dengan hal tersebut para guru di sekolah diharapkan untuk dapat memanfaatkan sumber belajar secara tepat.

Komponen yang membantu dalam proses pembelajaran salah satunya adalah sumber belajar. Sumber belajar adalah upaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan. Sumber belajar menurut *Association for Education and Communication Technology* (AECT) diartikan sebagai, “semua sumber, baik berupa data, orang maupun wujud tertentu yang digunakan oleh anak didik dalam kegiatan belajar”, (Abdulhak dan Darmawan 2013:153). Sumber belajar sebagai salah satu komponen sistem pengajaran, harus bekerjasama, saling berhubungan dan saling ketergantungan dengan komponen-komponen pengajaran

lainnya bahkan tidak dapat berjalan secara terpisah tanpa berhubungan dengan komponen lainnya. Sumber belajar dapat dikategorikan menjadi 6 (enam) jenis yaitu: pesan, orang, bahan, alat dan peralatan, teknik, dan lingkungan (Abdulhak dan Darmawan, 2013:154).

Guru dalam proses pembelajaran, dituntut untuk mencari dan merencanakan sumber belajar lainnya baik hasil rancangan sendiri ataupun sumber belajar yang sudah tersedia di sekeliling sekolah dan masyarakat. Hasil yang optimal dalam proses pembelajaran dapat diperoleh apabila guru tidak hanya mengandalkan apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya menggunakan sumber belajar yang ada di sekolah apalagi hanya membaca buku ajar, tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar dan internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan keadaan dan perubahan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan dengan Kepala Sekolah dan guru kelas di beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Balapulang diperoleh gambaran bahwa sebagian besar guru masih mengalami banyak kendala dalam penerapan Kurikulum 2013. Beberapa kendala yang dialami guru antara lain: (1) guru masih kesulitan untuk mengembangkan pembelajaran karena adanya pergantian kurikulum yang belum matang, sehingga guru belum melakukan proses pembelajaran secara runtut; (2) adanya penerapan kurikulum yang berbeda dibeberapa satuan pendidikan; (3) proses penilaian pada kurikulum 2013 yang

dianggap rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama; (4) aplikasi Penilaian Akhir Semester (PAS) yang berbeda dari dinas pendidikan dan dari pengawas, sehingga guru harus bekerja dua kali (5) guru belum kompeten dalam penggunaan teknologi; (6) sumber belajar (buku guru dan buku siswa) belum ada padahal pembelajaran sudah dimulai; (7) kurangnya kreativitas guru dalam pemanfaatan sumber belajar atau media pembelajaran; (8) pelatihan untuk guru yang sangat singkat, sehingga banyak guru yang masih merasa bingung dalam penerapan kurikulum 2013.

Terdapat enam (6) dabin di Kecamatan Balapulang, dabin 1 terdiri dari 10 SD, dabin 2 terdiri dari 13 SD dan sisanya terdiri dari 6 SD. Keseluruhan sekolah dasar di Kecamatan Balapulang adalah empat puluh delapan (47) sekolah dasar. Sekolah dasar yang peneliti gunakan untuk penelitian adalah sekolah dasar yang sudah terdapat guru yang menerapkan kurikulum 2013, sehingga guru yang masih menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tidak termasuk ke dalam populasi penelitian. Kecamatan Balapulang dijadikan sebagai objek penelitian karena sebagaian besar sekolah dasar di Kecamatan Balapulang sudah menerapkan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Kepala Sekolah SD di Kecamatan Balapulang pada 05 Januari 2019, secara umum guru sudah siap dalam melakukan pembelajaran pada kurikulum 2013, namun masih ada banyak kendala dalam hal lain seperti, buku guru dan buku siswa yang terlambat didistribusikan ke sekolah, kurangnya kreativitas guru dalam penggunaan media, dan terbatasnya sarana dan prasaran yang dimiliki sekolah seperti komputer dan alat peraga.

Kurangnya sumber belajar dalam proses pembelajaran menuntut guru untuk menjelaskan materi pada siswa secara jelas, padahal dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif dan mencari tahu sendiri informasi yang akan dipelajari sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja.

Kepala Sekolah dari salah satu SD di Kecamatan Balapulang mengatakan bahwa proses pembelajaran kurikulum 2013 lebih mudah diterapkan dibandingkan dengan KTSP. Hal tersebut tentunya harus didukung dengan sarana prasarana yang memadai di sekolah, pengetahuan guru tentang bagaimana kurikulum 2013, dan juga penguasaan teknologi oleh guru. Sebagian besar guru di SD Balapulang Kulon 01 sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013, akan tetapi guru masih bingung dalam hal penilaian. Guru merasa penilaian pada kurikulum 2013 lebih rumit dan membutuhkan waktu yang lama, terlebih lagi penilaian pada kurikulum 2013 menggunakan deskripsi sehingga guru tidak bisa mengetahui rentang nilai yang jelas.

Guru kelas dari beberapa SD di Kecamatan Balapulang mengatakan bahwa adanya pergantian kurikulum, menimbulkan kesulitan bagi para guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran. Guru yang belum siap melaksanakan kurikulum 2013 masih keteteran dalam melaksanakan pembelajaran, tidak sedikit juga guru yang hanya menggunakan kurikulum dari pemerintah tanpa dikembangkan terlebih dahulu. Pihak sekolah juga masih menerapkan dua kurikulum, karena belum semua guru mengikuti pelatihan penerapan kurikulum 2013. Pelatihan bagi guru sangat penting karena menyangkut terlaksana atau tidaknya pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Masruroh (2017) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul, "Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 87 Jakarta". Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan guru PAI di SMA Negeri 87 Jakarta secara umum sudah siap melaksanakan kurikulum 2013. Hal tersebut dibuktikan dengan kesiapannya dalan hal mataeri dan non materi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2015) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul, "Pemanfaatan Fasilitas dan Sumber Belajar dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Sawit Boyolali Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015". Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar dalam kurikulum 2013 sudah baik dengan persentase 80.42%.

Penelitian yang dilakukan oleh Any (2011) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul, "Pemanfaatan Sumber-sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 2 Lebaksiu Kabupaten Tegal". Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Lebaksiu Kabupaten Tegal hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mengoptimalkan sumber belajar dalam pembelajaran sebesar 51% dengan kategori cukup dan keefektifan pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran masih terhitung kurang baik dengan persentase sebesar 48%.

Berdasarkan uraian tentang penelitian kesiapan guru, pemanfaatan sumber, dan penerapan kurikulum 2013 menunjukkan bahwa kesiapan guru diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan integratif. Dukungan dan

pemanfaatan sumber belajar yang optimal, akan mendukung keberhasilan penerapan kurikulum 2013 secara optimal. Penelitian tentang kesiapan guru dan pemanfaatan sumber belajar sudah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, tetapi hal tersebut menarik untuk diteliti, karena kemampuan yang dimiliki guru berbeda-beda dan keadaan sekolah dasar yang berbeda pula. Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kesiapan Guru dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

(1) Adanya pergantian kurikulum menimbulkan kesulitan bagi para guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran.

(2) Masih adanya penerapan kurikulum yang berbeda di satuan pendidikan tertentu.

(3) Belum semua guru mengikuti pelatihan penerapan kurikulum 2013.

(4) Adanya masalah terkait kesiapan guru/tenaga kependidikan yang belum memahami tentang proses pembelajaran kurikulum 2013.

(5) Kurangnya fasilitas di sekolah yang mendukung dalam proses pembelajaran kurikulum 2013.

(6) Kurangnya sumber belajar di sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti perlu menetukan pembatasan masalah untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, dan menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, serta untuk mengerucutkan masalah, diperlukan pembatasan masalah sehingga penelitian menjadi lebih efektif dan efisien, serta mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.

(1) Variabel yang diteliti adalah kesiapan guru dan pemanfaatan sumber belajar di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Kesiapan guru (X_1) dan Pemanfaatan Sumber Belajar (X_2) sebagai variabel bebas dan Penerapan Kurikulum 2013 (Y) sebagai variabel terikat.

(2) Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal yang telah menerapkan Kurikulum 2013, sehingga guru yang masih menerapkan KTSP tidak termasuk ke dalam populasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan. Rumusan masalah digunakan peneliti untuk memfokuskan tentang hal apa saja yang akan diteliti, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

(1) Bagaimana pengaruh kesiapan guru terhadap penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal?

(2) Bagaimana pengaruh pemanfaatan sumber belajar terhadap penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal?
(3) Bagaimana pengaruh kesiapan guru dan pemanfaatan sumber belajar terhadap penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sesuatu yang hendak dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti buat, peneliti membagi tujuan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang meliputi keseluruhan sebuah penelitian. Tujuan umum mengandung uraian garis besar dan cakupan yang lebih luas. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesiapan guru dan pemanfaatan sumber belajar terhadap penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah uraian yang sifatnya lebih spesifik dari tujuan umum. Tujuan khusus merupakan hasil penjabaran dari tujuan umum, apabila tujuan khusus tercapai maka tujuan umum juga akan terpenuhi. Tujuan khusus berisi tentang hal-hal lebih rinci yang akan dicapai. Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

(1) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh kesiapan guru terhadap penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.
(2) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh pemanfaatan sumber belajar terhadap penerapan kurikulum 2013 di Sekolah se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.
(3) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh kesiapan guru dan pemanfaatan sumber belajar terhadap penerapan kurikulum 2013 di Sekolah se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain, baik untuk pengembangan ilmu maupun referensi penelitian selanjutnya, dengan kata lain manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelelitian. Manfaat penelitian mencakup dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang dapat membantu untuk lebih memahami suatu konsep atau teori dalam disiplin ilmu. Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi tertentu dari penyelenggara penelitian terhadap perkembangan teori dan disiplin ilmu. Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu memberikan informasi ilmu pengetahuan tentang pengaruh kesiapan guru dan pemanfaatan sumber belajar terhadap penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat diterapkan secara langsung oleh masyarakat. Manfaat praktis berkaitan dengan kontribusi dari penyelenggara penelitian terhadap objek penelitian, baik individu, kelompok, maupun organisasi. Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Guru

Manfaat bagi guru, yaitu

(1) Diharapkan dapat memberikan pemahaman yang dalam mengenai pembelajaran kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.
(2) Guru termotivasi untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan dan menyempurnakan penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.
(3) Guru termotivasi untuk meningkatkan kesiapannya dari berbagai hal dalam menerapkan kurikulum 2013, agar pelaksanaannya lebih maksimal.
(4) Guru termotivasi untuk meningkatkan kreativitasnya dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar, sehingga guru dapat memanfaatkan semua sumber belajar dengan maksimal.

1.6.2.2 Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu:

(1) Sebagai bahan informasi untuk melengkapi hal-hal yang menunjang penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal agar lebih maksimal.

(2) Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kesiapan guru dalam penerapan kurikulum 2013.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu:

(1) Menambah wawasan bagi peneliti tentang kesiapan guru dan pemanfaatan sumber belajar terhadap penerapan kurikulum 2013.

(2) Menambah relasi dengan pihak-pihak yang telah berpengalaman dalam penerapan kurikulum 2013 sehingga peneliti memeroleh pengalaman baik dalam hal penyusunan RPP, proses pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, maupun hal lain yang terkait dengan kurikulum 2013 sehingga nantinya dapat menerapkan kurikulum 2013 dengan maksimal ketika sudah menjadi guru.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan bagian skripsi yang membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Bagian ini membahas tentang hubungan antar variabel, kajian empiris yang berupa penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan orang lain untuk dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan skripsi, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian yang berupa jawaban sementara pada rumusan masalah. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

2.1 Kajian Teori

Kajian teoritis merupakan dasar peneliti untuk melakukan penelitian. Bagian ini membahas mengenai teori-teori yang relevan yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian. Landasan yang akan disajikan antara lain: pengertian kurikulum, fungsi kurikulum, kurikulum 2013, karakteristik kurikulum 2013, landasan kurikulum 2013, struktur kurikulum 2013, penerapan kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013, pengertian guru, kesiapan guru, pengertian sumber belajar, fungsi sumber belajar, jenis sumber belajar, manfaat sumber belajar, kriteria memilih sumber belajar.

2.1.1 Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan. Kurikulum dijadikan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dan juga sebagai acuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurniasih dan Sani (2014:3) menyatakan,

> Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *curir* yang berarti pelari, dan *curere* yang artinya tempat berlari. Kurikulum merupakan suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis awal atau *start* sampai dengan *finish*, kemudian pengertian kurikulum tersebut juga mendapat tempat di dunia pendidikan, dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.

Pengertian kurikulum terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan, "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Tujuan dalam kurikulum meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerahnya masing-masing. Arifin (2014:5) menyatakan, kurikulum adalah segala kegiatan dan pengalaman belajar serta segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Shobirin (2016:1) menjelaskan, kurikulum adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tentang pengertian kurikulum dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang direncanakan dan

dirancang secara sistematis yang dijadikan pedoman pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mengembangkan potensi dan mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum adalah alat yang dijadikan acuan pembelajaran bagi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu guru harus memahami kurikulum yang digunakan di satuan pendidikan tempatnya mengajar.

2.1.2 Fungsi Kurikulum

Kurikulum sangat penting bagi pihak yang bersangkutan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti guru, kepala sekolah, peserta didik, masyarakat dan penulis buku ajar. Arifin (2014:12-7) menjelaskan mengenai fungsi kurikulum ditinjau dari berbagai prespektif, antara lain: (1) fungsi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan; (2) fungsi kurikulum bagi kepala sekolah; (3) fungsi kurikulum bagi setiap jenjang pendidikan; (4) fungsi kurikulum bagi guru; (5) fungsi kurikulum bagi pengawas (supervisor); (6) fungsi kurikulum bagi masyarakat; (7) fungsi kurikulum bagi pemakai lulusan.

Fungsi kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu alat untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional, termasuk berbagai tingkatan tujuan pendidikan yang ada di bawahnya. Fungsi kurikulum bagi Kepala Sekolah adalah pedoman untuk mengatur kegiatan sehari-hari di sekolah, baik kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Pengaturan kegiatan ini penting dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih. Kepala sekolah dituntut untuk menguasai administrasi kurikulum dan mengontrol kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan agar sesuai

dengan kurikulum yang berlaku. Fungsi kurikulum bagi setiap jenjang pendidikan, memiliki dua fungsi yaitu fungsi kesinambungan, di mana sekolah pada tingkat yang lebih atas harus mengetahui dan memahami kurikulum sekolah yang di bawahnya, sehingga dapat dilakukan penyesuaian kurikulum, dan fungsi penyiapan tenaga, yaitu bilamana sekolah tertentu diberi wewenang mempersiapkan tenaga-tenaga terampil, maka sekolah tersebut perlu mempelajari apa yang diperlukan oleh tenaga terampil, baik mengenai kemampuan akademik, kecakapan atau keterampilan, kepribadian maupun hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Fungsi kurikulum yang selanjutnya yaitu fungsi kurikulum bagi guru, di mana dalam praktik, guru merupakan ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus pelaksana kurikulum di lapangan. Guru juga sebagai kunci dalam keberhasilan suatu kurikulum. Fungsi kurikulum bagi pengawas, dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan atau ukuran dalam membimbing kegiatan guru di sekolah. Implikasinya adalah pengawas harus menguasai kurikulum yang berlaku agar dapat memberikan bimbingan secara professional kepada guru-guru, terutama dalam pengembangan program pembelajaran dan implementasinya. Fungsi kurikulum bagi masyarakat, kurikulum dapat memberikan pencerahan dan perluasan wawasan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan. Masyarakat dapat mengetahui apakah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkannya relevan atau tidak dengan kurikulum suatu sekolah. Fungsi kurikulum bagi orang tua dapat dijadikan bahan untuk memberikan bantuan bimbingan, dan fasilitas lainnya guna mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Fungsi yang terakhir adalah fungsi kurikulum bagi pemakai lulusan, dimana para

pemakai lulusan mengenal kurikulum yang telah ditempuh calon tenaga kerja. Studi kurikulum akan banyak membantu pemakai lulusan dalam menyeleksi calon tenaga kerja yang andal, energik, disiplin, bertanggung jawab, jujur, ulet, tepat, dan berkualitas.

Berdasarkan uraian mengenai fungsi kurikulum, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki fungsi yang sangat penting bagi pihak yang bersangkutan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Fungsi kurikulum diantaranya adalah fungsi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan, fungsi kurikulum bagi kepala sekolah, fungsi kurikulum bagi guru, fungsi kurikulum bagi pengawas, fungsi kurikulum bagi masyarakat, dan fungsi kurikulum bagi pemakai lulusan. Pihak-pihak yang bersangkutan dalam kurikulum harus memahami fungsi dari kurikulum itu sendiri agar dapat menjalankan kurikulum dengan maksimal.

2.1.3 Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah program kelanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir yang tercantum dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagai berikut,

> (1) pola pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada guru; (2) pola pembelajaran interaktif bukan satu arah; (3) pola pembelajaran menjadi jejaring tidak lagi terisolasi; (4) pola pembelajara saintifik, bukan pasif; (5) pola pembelajaran individu menjadi belajar kelompok; (6) pola pembelajaran ditekankan pada alat multimedia bukan alat tunggal; (7) pola pembelajaran kebutuhan pelanggan dengan tujuan memperkuat

pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; (8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal menjadi pengetahuan jamak dan (9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Mulyasa (2016:63) menerangkan beberapa penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penyempurnaan Pola Pikir Kurikulum 2013

No.	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1.	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2.	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran		Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran
3.	Pemisahan antara mata pelajaran pembentukan sikap, pembentukan keterampilan, dan pembentuk pengetahuan		Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan
4.	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran		Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5.	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah		Semua mata pelajaran diikat oleh Kompetensi Inti (tiap kelas)

Sumber: Materi Uji Publik Kurikulum 2013 dan Mulyasa (2016:63)

Menurut Mulyasa (2016:6), Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi.

Berdasarkan uraian mengenai penyempurnaan pola pikir kurikulum 2013 dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter dan keaktifan peserta didik, hal ini bertujuan agar potensi peserta didik dapat berkembang dengan baik dan diimbangi dengan karakter yang

baik pula. Komponen dalam Kurikulum 2013 lebih diarahkan pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik yang diharapkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Adanya penekanan pada karakter dapat menjadikan peserta didik menjadi lulusan yang mempunyai karakter yang baik.

2.1.4 Karakteristik Kurikulum 2013

Masing-masing kurikulum memiliki karakteristik tersendiri, sama halnya dengan kurikulum 2013 yang dirancang oleh pemerintah. Shobirin (2016:41) menjelaskan karakteristik kurikulum 2013 yaitu: (1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; (2) peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar karena sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar; (3) mengembangkan dan menerapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan di berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; (4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan; (5) kompetensi dinyatakan dalam KI dan diperinci dalam KD mata pelajaran; (6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar; (7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Karakteristik Kurikulum 2013 berdasarkan Dokumen Kurikulum 2013 yaitu,

> (1) Isi kurikulum berupa kompetensi dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan diperinci dalam Kompetensi Dasar (KD); (2) KI

merupakan gambara secara kategorial mengenai jenjang kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran; (3) KD merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik dalam setiap mata pelajaran; (4) pengembangan sikap menjadi kepedulian utama kurikulum untuk SD. Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotor dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran; (5) kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topic atau sesuatu yang berasal dari pendekatan "kurikulum berbasis pendekatan ilmu" atau "kurikulum berbasis konten"; (6) kompetensi Dasar dikembangkan berdasarkan prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran; (7) proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi dengan memerhatikan karakteristik isi kompetensi, dimana pengetahuan sebagai konten yang bersifat tuntas, keterampilan kognitif dan psikomotorik sebagai kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatih, sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung; (8) penilaian hasil belajar bersifat formatif, mencakup seluruh aspek kompetensi dan hasilnya segera diikuti dengan remedial (nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)) dan pengayaan (nilai di atas KKM).

Karakteristik Kurikulum 2013 dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

(1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; (2) peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar karena sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar; (3) mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; (4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan; (5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran; (6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian *(organizing elements)* kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; (7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik kurikulum 2013 dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek baru dalam Kurikulum 2013 adalah adanya Kompetensi Inti (KI), pada KTSP disebut dengan Standar Kompetensi. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (KI I), sikap sosial (KI II), pengetahuan (KI III), dan penerapan pengetahuan (KI IV). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

2.1.5 Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Kebijakan yang membawa nama pemerintahan suatu Negara tidak begitu saja ditetapkan tanpa adanya landasan yang menjadi dasar serta pertimbangan. Kurikulum 2013 memiliki landasan yang digunakan sebagai dasar dalam pengembangannya, seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2016:64-5) sebagai berikut, *pertama*, Landasan Filosofis, landasan filosofis penerapan kurikulum 2013 didasarkan pada filosofis pancasila dan filosofis pendidikan. Filosofis pancasila memberikan berbagai prinsip dasar dalam pengembangan pendidikan, sedangkan filosofis pendidikan berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat. *Kedua*, Landasan Yuridis, landasan yuridis kurikulum 2013 adalah: (1) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum; (2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan; (3) Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Ketiga, Landasan Konseptual, terdapat lima landasan konseptual/teoritis dalam penerapan kurikulum 2013 yaitu, (1) relevansi pendidikan *(make and match)* kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan yang berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi; (2) kurikulum berbasis kompetensi, dan karakter, pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari standar kompetensi lulusan (SKL); (3) pembelajaran kontekstual, kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan tersebut dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada secara maksimal; (4) pembelajaran aktif, peserta didik berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung bagi peserta didik; (5) penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh, hasil dari pengalaman belajar adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan hasil yang valid, utuh dan menyeluruh dan dinyatakan dalam SKL.

Landasan kurikulum 2013 berdasarkan Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yaitu,

> Landasan Filosifis, pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang; peserta didik adalah pewaris budaya yang kreatif; pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu; pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan komunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan partisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik. Landasan Teoritis, kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori "pendidikan berdasarkan standar" dan teori kurikulum berbasis

> kompetensi. Landasan Yuridis, kurikulum 2013 berlandasan pada, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Undang Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan uraian mengenai landasan kurikulum 2013, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 menggunakan filosofi dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam berbagai dimensi intelegensi yang sesuai dengan potensi peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan Negara. Pengalaman belajar peserta didik yang didasarkan pada pendidikan berdasarkan standar dan kurikulum berbasis kompetensi, memberikan pengalaman belajar peserta didik dengan kualitas yang baik dan pengalaman yang luas dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak. Kurikulum 2013 juga menekankan pada pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan serta pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang diinginkannya.

2.1.6 Struktur Kurikulum 2013 untuk SD

Pengembangan struktur kurikulum 2013 sedikitnya mencakup tiga langkah kegiatan, yaitu mengidentifikasi kompetensi, mengembangkan struktur kurikulum dan mendeskripsikan mata pelajaran. Struktur kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi untuk sekolah dasar disajikan dalam materi Uji Publik Kurikulum 2013, dan juga materi sosialisasi Kurikulum 2013 (Kementrian Pendidikan Nasional, 2013) sebagai berikut,

Tabel 2.2. Struktur Kurikulum Sekolah Dasar (SD)

No.	Komponen	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	10	10	10
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
Kelompok B							
5.	Seni Budaya & Prakarya (termasuk muatan lokal*)	4	4	4	6	6	6
6.	Pendidikan Jasmani, OR& Kesehatan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	4	4	4
Jumlah		30	32	34	36	36	36

Sumber: Dokumen Kurikulum 2013 dan Mulyasa (2016:87-8)
Catatan: Muatan lokal* dapat memuat Bahasa Daerah

Berdasarkan uraian mengenai struktur kurikulum dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum SD terdapat dua kelompok mata pelajaran. Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan afektif, sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan Matematika yang harus ada berdasarkan ketentuan perundang-undangan (Dokumen Kurikulum 2013).

2.1.7 Penerapan Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa (2016:99), Kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk

mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

2.1.7.1 Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan akulturasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Pembelajaran menyenangkan, efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut, (1) pemanasan dan apersepsi; (2) eksplorasi; (3) konsolidasi pembelajaran; (4) pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter; (5) penilaian formatif.

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong peserta didik untuk mengetahui berbagai hal baru. Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan belajar dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Sebisa mungkin guru harus bisa menghubungkan pembelajaran yang akan dilakukan dengan konsep yang konkrit dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh peserta didik.

Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: pertama, dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari; kedua, praktekkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidpan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari; ketiga, gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik secara nyata. Penilaian formatif dilakukan untuk perbaikan. Pembelajaran efektif dan bermakna, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Peserta didik harus dilibatkan dalam tanyajawab yang terarah, dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran.

Berdasarkan uraian mengenai pembelajaran yang efektif dan bermakna, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif dan bermakna adalah pembelajaran yang dapat diapahami peserta didik dengan mudah, guru tidak menjelaskan materi secara berulang-ulang. Peserta didik dapat dengan mudah mengingat materi yang disampaikan dalam waktu yang singkat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan apersepsi, eksplorasi, dan konfirmasi pada saat kegiatan pembelajaran dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

2.1.7.2 Mengorganisasikan Pembelajaran

Mengorganisasikan pembelajaran berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013 ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu pelaksanaan

pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar, dan pengembangan kebijakan sekolah.

2.1.7.3 Memilih dan Menentukan Pendekatan Pembelajaran

Kaitannya dengan penerapan kurikulum 2013, belajar harus dipandang sebagai aktivitas psikologis yang memerlukan dorongan dari luar. Oleh karena itu, hal-hal yang harus diupayakan antara lain: *pertama,* bagaimana memotivasi peserta didik, dan bagaimana materi belajar harus dikemas sehingga bisa membangkitkan motivasi, gairah dan nafsu belajar; *kedua,* belajar perlu dikaitkan dengan seluruh kehidupan peserta didik, agar dapat menumbuhkan kesadaran mereka terhadap manfaat dari perolehan belajar. Sehubungan dengan hal itu, dalam proses pembelajaran yang paling penting adalah apa yang dipelajari oleh peserta didik, bukan apa yang dikehendaki dan diajarkan oleh guru. Dengan kata lain, apa yang dipelajari oleh peserta didik merupakan kebutuhan, dan sesuai dengan kemampuan mereka, bukan kehendak yang ingin dicapai oleh guru.

2.1.7.4 Melaksanakan Pembelajaran, Pembentukan Kompetensi, dan Karakter

Pembelajaran dalam menyukseskan penerapan kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memeroleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Guru sebisa mungkin harus menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menciptakan pembelajaran yang bermakna agar peserta didik dapat memeroleh hasil yang

optimal dalam hal akademik, sikap, dan keterampilan. Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

2.1.7.5 Menetapkan Kriteria Keberhasilan

Keberhasilan penerapan kurikulum 2013 dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilihat dari segi hasil. Pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan *output* yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan. Terkait dengan penerapan kurikulum 2013 pemerintah sudah menyediakan buku acuan utama (babon), buku guru, buku siswa dan juga silabus. Guru tinggal mengikuti apa-apa yang telah ada dalam buku tersebut, serta melaksanakan pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Buku babon dimaksudkan untuk memberikan materi standar dalam pembelajaran, sebagai langkah standarisasi dalam implementasi kurikulum. Buku babon dirancang untuk memfasilitasi guru dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Buku ini menyajikan materi standar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Langkah-langkah penerapan kurikulum 2013 menurut Shobirin (2016:105-106) yaitu, (1) apersepsi, (2) eksplorasi, (3) mengusulkan penjelasan, (4) mengambil tindakan, (5) penilaian pembelajaran dengan menggunakan lima domain. Kelima langkah ini harus dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dari kurikulum 2013. Apersepsi dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan apersepsi dilakukan untuk membangkitkan motivasi peserta didik agar semangat mengikuti kegiatan belajar. Guru mengaitkan

peristiwa yang telah diketahui peserta didik dengan materi yang akan dibahas, agar tampak kesinambungan pengetahuan karena diawali dari hal-hal yang telah diketahui peserta didik sebelumnya dan ditekankan pada keadaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan eksplorasi memberikan kesempatan pada guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik pada materi yang akan dibahas. Tahap eksplorasi, peserta didik dengan bimbingan guru mengidentifikasi suatu permasalahan. Peserta didik harus mengumpulkan data dan informasi selengkap-lengkapnya tentang materi, yang dapat dilakukan dnegan bertanya, mengamati, membaca, mengidentifikasi, dan menganalisis dari sumber-sumber yang ada seperti buku, koran atau bertanya kepada guru atau sumber-sumber informasi publik yang lain.

Mengusulkan penjelasan, tahap ini adalah proses pembentukan konsep yang dapat dilakukan melalui berbagai metode dan pendekatan. Metode dan pendekatan yang digunakan dapat berupa pendekatan keterampilan proses, demonstrasi, diskusi kelompok, bermain peran dan lain-lain. Tahap ini seluruh informasi dan temuan yang telah dikembangkan dalam proses penyelidikan dapat dibahas dengan teman secara berpasangan atau dalam kelompok kecil sesuai dengan bimbingan guru. Peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil temuannya dengan menyusun laporan dan kemudian menyajikannya di depan kelas. Peserta didik dapat menyajikan setelah pembahasan materi.

Langkah yang selanjutnya adalah mengambil tindakan dimana setelah peserta didik melaporkan hasil temuannya, kemudian guru memberikan evaluasi.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik paham akan konsep yang sudah dipelajari. Hal yang dilakukan setelah evaluasi adalah penilaian pembelajaran dengan lima domain yaitu konsep, proses, aplikasi, kreativitas, dan sikap. Domain konsep meliputi penguasaan konsep dasar, proses berupa penggunaan proses ilmiah dalam menemukan konsep pada saat pemecahan masalah. Aplikasi, penggunaan konsep dan proses dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas berkenaan dengan pengembangan dari konsep yang diajarkan dan sikap berkaitan dengan pengembangan sikap positif.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, "pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup." Kegiatan pendahuluan guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan yang diketahui peserta didik dengan materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dan juga menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus sebelum memasuki kegiatan inti.

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan inti meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kegiatan inti adalah urutan logis

pengalaman-pengalaman belajar yang tertulis di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2014 Pasal 2 Ayat 8 yaitu, "pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan sebagaimana dimaksud pada ayat (7) merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi/mencoba; (4) menalar/mengasosiasi; dan (5) mengkomunikasikan".

Kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik membuat simpulan dari materi yang sudah dipelajari, kemudian guru memberikan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran juga perlu dilakukan agar peserta didik lebih paham dengan konsep yang diajarkan. Kegiatan remidi perlu dilakukan untuk peserta didik yang nilainya masih di bawah KKM dan pengayaan untuk peserta didik yang nilainya sudah melebihi KKM. Guru perlu menyampaikan tugas tambahan bagi peserta didik dan kemudian menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan uraian mengenai penerapan kurikulum 2013 dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan kurikulum 2013 guru harus merancang pembelajaran efektif dan bermakna agar konsep yang dipelajari peserta didik dapat diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu menyiapkan peserta didik sebelum memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi agar peserta didik lebih termotivasi. Guru harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Evaluasi perlu dilakukan dalam pembelajaran

agar guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik paham dengan konsep yang diajarkan.

2.1.8 Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan tahap pertama dalam pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2.1.8.1 Perencanaan Pembelajaran

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang diperoleh peserta didik. Keberhasilan peserta didik dipegaruhi oleh kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat dari ada atau tidaknya rencana yang dibuat guru dalam proses belajar mengajar. Setidaknya terdapat dua hal yang harus dikuasai dan disiapkan guru sebelum memulai proses belajar mengajar yaitu:

2.1.8.1.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

"Rencana Pelaksanaan Pembelajarn (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus" (Kunandar 2014:263). Setiap satuan pendidikan mempunyai kewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta

psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) atau subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas: (1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (3) kelas/semester; (4) materi pokok; (5) alokasi waktu; (6) tujuan pembelajaran; (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (8) materi pelajaran; (9) metode pembelajaran; (10) media pembelajaran; (11) sumber belajar; (12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan (13) penilaian hasil pembelajaran.

2.1.8.1.2 Prinsip Penyusunan RPP

Prinsip-prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses terdiri dari: (1) perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, potensi, bakat, emosi, gaya belajar, kebutuhann khusus, kemampuan sosial, lingkunga peserta didik dan lain-lain, (2) partisipasi aktif peserta didik. Artinya proses pembelajaran dirancang berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian, (3) pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berkespresi dalam berbagai bentuk tulisan, (4) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi, (5) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran,

kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam suatu keutuhan pengalaman belajar, (6) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya, (7) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2.1.8.2 Proses Pembelajaran

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab 1 Pasal 1 Ayat 3 menjelaskan bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Konsep pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran meliputi: (1) kegiatan pendahuluan; (2) kegiatan inti; (3) kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangun motivasi dan memfokuskan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan guru harus: (1) menyiapkan peserta

didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (3) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; (4) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang di hadapi bersama. Menurut Mulyasa (2016:128) Prosedur yang ditempuh dalam pembentukan kompetensi dan karakter adalah sebagai berikut: (1) guru menjelaskan kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik, dan cara belajar individual berdasarkan kompetensi dasar dan materi yang telah dituangkan dalam RPP; (2) guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis, pokok bahasan dikemukakan dengan jelas atau ditulis di papan tulis dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya sampai materi standar bisa benar-benar dikuasai; (3) membagikan materi standar atau sumber belajar agar bisa dipelajari peserta didik sebelum proses pembelajaran; (4) membagikan lembar tugas untuk peserta didik tentang materi standar yang telah dijelaskan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik; (5) memeriksa dan memantau kegiatan peserta didik dalam mengerjakan lembar tugas, sekaligus memberikan bantuan, arahan bagi mereka yang memerlukan; (6) setelah selesai diperiksa bersama-sama, guru menjelaskan setiap jawabannya; (7) kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh peserta didik, jika ada yang kurang jelas, peserta didik bertanya kepada guru agar dijelaskan kembali.

Kegiatan akhir pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan tugas, dan *posttest.* Tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti atau pembentukan kompetensi, yang berkenaan dengan materi standar yang telah dipelajari. Guru bersama peserta didik baik secara individual maupum kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: (1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas individu; (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

2.1.8.3 Penilaian Proses Pembelajaran

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjeleaskan bahwa, "penilaian adalah proses pengumpulann dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik". Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses penilaian tersebut menggunakan pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan peserta didik.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan *(remedial),* pengayaan atau pelayanan konseling. Selaian itu,

hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Penilaian proses pembelajaran dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi) dan refleksi. Pengamatan dapat dilakukan guru ketika peserta didik sedang mengikuti pembelajaran, mengajukan pertanyaan/permasalahan, merespon atau menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran lainnya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Selain menggunakan pengamatan (observasi), penilaian proses juga dapat dilakukan melalui refleksi. Refleksi bisa dilakukan oleh guru bersama peserta didik, dengan melibatkan guru lain atau pendamping. Refleksi juga bisa melibatkan kepala sekolah, agar ditindaklanjuti dengan pengembangan kebijakan sekolah. Penilaian proses baik yang dilakukan melalui pengamatan maupun refleksi harus ditujukan untuk memerbaiki program pembelajaran dan peningkatan kualitas layanan kepada peserta didik. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mendorong terjadinya peningkatan kualitas secara berkesinambungan, sehingga dapat menumbuhkan budaya belajar sekaligus budaya kerja yang lebih baik.

Berdasarkan uraian mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dapat diambil simpulan bahwa sebelum memulai proses pembelajaran guru harus menyiapkan RPP sebagai pedoman proses belajar mengajar. Guru juga harus menguasai prinsip-prinsip penyusunan RPP agar RPP yang dibuat lebih baik. Guru juga harus bisa melakukan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat, agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai dan peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Pembentukan karakter dan kompetensi

perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin. Melibatkan peserta didik adalah memberikan kesempatan dan mengikutsertakan peserta didik untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran.

2.1.9 Pengertian Guru

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 Ayat 1 menyatakan, "guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Karwati dan Priansa (2014:62) mengartikan guru sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, melalui pengoptimalan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (Mulyasa, 2016:37). Guru adalah suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh orang di luar bidang pendidikan.

Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan tergantung bagaimana cara guru tersebut dalam menyampaikan pembelajaran, oleh karena itu guru memiliki kewajiban dan tanggung jawab sebagai pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan. Seperti yang telah dikemukakan Mulyasa (2013:15), "guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan

sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas". Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan harus dibarengi dengan guru yang profesional dan berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto, Murniawaty, Nuryana dan Ismiyati (2018) dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Profesionalisme Guru Ekonomi dalam Pembelajaran di SMA Kabupaten Semarang" menyebutkan bahwa pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran, untuk itu guru dituntut mempunyai kualifikasi dan kompetensi guna meningkatkan profesionalisme guru sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Sagala (2013:147) mengungkapkan bahwa guru sebagai tenaga pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar dan mengajar serta seperangkat peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif, melalui transformasi.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang guru dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memiliki kualifikasi tertentu yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Guru harus bisa membawa peserta didik untuk memeroleh pemikiran dan kemampuan yang maksimal. Guru harus memiliki kemampuan yang memungkinkan, agar dapat menjalankan tugas profesionalnya dengan cara yang dikehendaki, tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai pekerjaan rutinitas.

2.1.10 Kesiapan Guru

Kesiapan menjadi sangat penting untuk memulai suatu tindakan karena dengan memiliki kesiapan akan dapat mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi. Seseorang harus mempunyai kesiapan yang diperlukan demi tercapainya tujuan dalam menjalankan kegiatan dari sebuah profesi. Kesiapan diperlukan bagi semua profesi, termasuk bagi guru. Guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus membekali diri dengan berbagai persiapan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

Kesiapan diartikan sebagai keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2013:113). Seorang guru harus siap dalam segala hal dalam menerapkan kurikulum 2013, terutama memahami konsep dan tujuan kurikulum yang akan diterapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Astiningtyas (2018) dari Universitas Kristen Satya Wacana dengan judul "Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teoritis guru sudah memiliki pemahaman tentang kurikulum 2013, namun masih kurang dalam pelaksanaannya karena kurang didukung dari fasilitas, sarana dan prasarana. Kesiapan guru dalam penerapan tematik integratif itu sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Guru memiliki peran sentral dalam pelaksanaan kurikulum 2013, di lapangan tidak semua guru dapat menjalankan kurikulum dengan baik, terlebih

kurikulum 2013 yang memerlukan inovasi pembelajaran di dalamnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rumahlatu, Huliselan dan Takaria (2016) dari Universitas Pattimura Maluku, dengan judul "*An Analysis of the Readiness an Implementation of 2013 Curriculum in The West Part of Seram District, Maluku Province, Indonesia*". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dan guru di Kabupaten Seram bagian Barat siap menerapkan Kurikulum 2013. Bahkan, ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, namun masih ada beberapa faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Seram bagian Barat, yaitu kurangnya buku pegangan untuk guru dan siswa, kesiapan mental guru dan peserta didik yang belum siap secara optimal, dan penyebaran yang belum optimal mencapai semua sekolah.

Menurut Mulyasa (2016:39) faktor yang memengaruhi kesiapan guru dalam implemetasi kurikulum 2013 adalah kesiapan pengetahuan, sikap guru dan sarana prasarana, sehingga kesiapan juga dapat terlihat dari hal di luar diri guru yang memengaruhinya. Pertama kesiapan pengetahuan, guru harus benar-benar memahami tentang kurikulum baru yang akan diterapkan. Mulai dari pelaksanaan hingga penilaian. Kedua, sikap guru, guru harus bersikap terbuka kepada kurikulum baru, karena tidak jarang guru bersikap acuh kepada hal baru, hal inilah yang sebaiknya dihindari. Ketiga, kesiapan sarana dan prasarana, untuk kurikulum 2013 menggunakan pendekatan kontekstual yang mengaitkan benda-benda yang ada di sekitar peserta didik, sehingga diperlukan kreativitas yang tinggi untuk melaksanakannya.

Pemerintah sudah melakukan berbagai pelatihan untuk para guru agar dapat meningkatkan kesiapannya. Selain dengan pelatihan, guru harus mempunyai

kesadaran yang tinggi terhadap kurikulum yang terus berkembang, sehingga guru harus aktif menggali informasi yang berkaitan dengan hal tersebut. Sundayana (2015) dari Universitas Pendidikan Indonesia, menginformasikan hasil penelitianya dengan judul "*Readiness and Competence of Senior High School English Teachers to Implement Curriculum 2013*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, analisis kuantitatif kesiapan guru untuk menerapkan Kurikulum memiliki korelasi yang rendah dengan kompetensi mereka. Analisis kualitatif mengungkapkan bahwa guru memiliki kesiapan yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan perencanaan pelajaran. Untuk studi sikap, motivasi, kepercayaan, dan komitmen guru sehubungan dengan implementasi Kurikulum 2013 perlu studi lebih lanjut.

Slameto (2013:113-115) menjelaskan, setidaknya terdapat tiga aspek yang memengaruhi kesiapan. Pertama, kondisi fisik, mental dan emosional. Kedua, kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan. Ketiga, keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Ketiga aspek tersebut akan memengaruhi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu. Kondisi fisik yang dimaksud tidak termasuk kematangan melainkan kondisi fisik yang temporer (lelah, keadaan, dan alat indera) dan yang permanen (cacat tubuh). Kondisi mental menyangkut kecerdasan. Kondisi emosional juga memengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, hal ini karena ada hubungannya dengan motif dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan. Kebutuhan yang disadari mendorong usaha seseorang untuk berbuat, sehingga jelas ada hubungannya dengan kesiapan.

Berdasarkan teori-teori mengenai kesiapan guru dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru merupakan tingkat kesedian guru untuk menjalankan tugasnya, baik

berkaitan dengan pembelajaran atau pun di luar pembelajaran yang didukung dengan kondisi fisik yang baik tidak dalam kondisi sakit, mental atau kepribadian untuk mengadapi peserta didik dalam hal apapun di sekolah. Kesiapan guru dapat ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan tertentu yang biasanya diselenggarakan oleh pemerintah, pihak sekolah, maupun inisiatif diri sendiri untuk terus menggali informasi yang penting bagi peningkatan kesiapan.

2.1.11 Pengertian Sumber Belajar

Proses belajar mengajar merupakan sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen yang saling berkaitan di dalamnya. Salah satu komponen tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan (Mulyasa, 2016:177). Daryanto (2016:336) menjelaskan bahwa, sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga memermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Association for Education and Communication Technology (AECT), memaparkan bahwa sumber belajar diartikan sebagai semua sumber, baik berupa data, orang maupun wujud tertentu yang dapat digunakan oleh anak didik dalam kegiatan belajar (Abdulhak dan Darmawan 2013:153). Menurut Prastowo (2018:27) sumber belajar diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar

memungkinkan peserta didik belajar secara individual. Implementasi pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum saat ini, bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar. Arsyad (2017:8) menjelaskan, sumber belajar adalah semua hal yang tersedia yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk membantu peserta didik belajar dan menunjukkan kemampuan dan kompetensinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai sumber belajar dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada baik manusia, bahan, alat, pesan, teknik, maupun lingkungan yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan peserta didik. Sumber belajar dapat membantu guru dan peserta didik untuk memudahkan proses belajar mengajar. Guru dapat memanfaatkan sumber belajar agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan, sehingga peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dan mudah mencapai kompetensi yang diinginkan.

2.1.12 Fungsi Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran lebih sekadar sebagai media untuk menyampaikan pesan, sedangkan sumber belajar tidak hanya memiliki fungsi tersebut tetapi juga termasuk strategi, metode, dan tekniknya. Daryanto (2016:336) menjelaskan fungsi sumber belajar sebagai berikut: (1) sumber belajar dapat meningkatkan produktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dengan jalan: (1)

mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan (2) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah dalam belajar. (2) sumber belajar dapat memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, hal dapat dilakukan dengan cara: mengurangi kontrol guru/pendidik yang kaku dan tradisional, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. (3) sumber belajar memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: perancangan program yang lebih sistematis, dan pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian. (4) sumber belajar lebih memantapkan pembelajaran, hal ini dapat dilakukan dengan jalan: meningkatkan kemampuan sumber belajar dan penyajian informasi dan bahan secara lebih konkret. (5) sumber belajar memungkinkan belajar secara seketika, maksudnya adalah mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkret dan memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung. (6) sumber belajar memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geogrfis.

Hal senada diungkapkan oleh Mulyasa (2016:70) fungsi sumber belajar secara umum antara lain: (1) merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses belajar megajar yang akan ditempuh. Sumber belajar di sini dijadikan sebagai acuan atau dasar yang perlu dijajaki secara umum agar pengetahuan terhadap proses pembelajaran yang akan dikembangkan dapat diperoleh lebih awal; (2) sumber belajar dijadikan sebagai pemandu secara teknis

dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri lebih teliti menuju pada penguasaan keilmuan secara tuntas; (3) sumber belajar dapat memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan aspek-aspek bidang keilmuan yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami peserta didik; (4) sumber belajar dapat memberikan gambaran hubungan bidang keilmuan yang sedang dipelajari dengan bidang keilmuan lainnya; (5) sumber belajar dapat memberikan informasi mengenai penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain yang berhubungan dengan bidang keilmuan tertentu; (6) sumber belajar dapat menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul yang merupakan konsekuensi logis dalam suatu bidang keilmuan yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari orang yang mengabdikan diri dalam bidang tersebut.

Fungsi sumber belajar sekaligus menggambarkan tentang alasan dan arti penting sumber belajar untuk kepentingan proses dan pencapaian hasil pembelajaran peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Perdana, Suhartono dan Chrysti (2014) dari Universitas Sebelas Maret dengan judul "Pemanfaatan Sumber Belajar Lingkungan dengan Pendekatan Pembelajaran SAVI dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar lingkungan dengan pendekatan pembelajaran SAVI dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan peseta didik. Pendayagunaan sumber belajar perlu dikaitkan dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Sumber belajar dipilih dan digunakan dalam proses belajar apabila sesuai dan menunjang tercapainya kompetensi. Pemanfaatan sumber belajar secara maksimal, memungkinkan peserta didik menggali berbagai konsep yang sesuai

dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari, sehingga menambah wawasan dan pemahaman yang senantiasa aktual, serta mampu mengikuti berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian mengenai fungsi sumber belajar dapat disimpulkan bahwa sumber belajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Sumber belajar berfungsi untuk meningkatkan tercapainya kompetensi yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar, membantu memermudah guru dalam menjelaskan konsep yang abstrak menjadi konkret. Sumber belajar juga dapat membuat kegiatan belajar menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami peserta didik. Pemanfaatan sumber belajar dengan maksimal, memungkinkan peserta didik menggali berbagai konsep yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan dipelajari, sehingga sumber belajar dapat menambah wawasan dan pemahaman yang luas bagi peserta didik. Sumber belajar memungkinkan peserta didik mampu mengikuti berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat dan lingkungannya.

2.1.13 Jenis Sumber Belajar

Secara garis besar sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) sumber belajar yang dirancang yakni sumber-sumber yang secara khusus dirancanag atau dikembangkan sebagai “komponen sistem instruksional” untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal; (2) sumber belajar yang dimanfaatkan yakni sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaanya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sumber belajar yang dimanfaatkan

ini adalah sumber belajar yang ada di masyarakat seperti: museum, pasar, toko-toko, tokoh masyarakat dan lainnya yang ada di lingkungan sekitar.

Sumber belajar yang dirancang maupun yang dimanfaatkan oleh AECT diklasifikasikan secara lebih rinci menjadi: pesan, orang, bahan, peralatan, teknik atau metode dan kondisi lingkungan (Abdulhak dan Darmawan, 2013:157). Pesan adalah informasi yang di teruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti, dan data yang meliputi semua bidang studi atau mata pelajaran seperti: Bahasa, IPA, IPS dan lain lain. Pendidikan untuk usia dini adalah semua bidang kegiatan yang dapat mengembangkan semua aspek dan kecerdasan anak. Orang/manusia. Manusia bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan, tidak termasuk mereka yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar seperti: guru pembina, guru pembimbing, tutor, murid, pembicara, tidak termasuk tim kurikulum, teknisi dan lain-lain yang tidak langsung berinteraksi dengan peserta didik. Bahan biasa disebut juga media/perangkat lunak, yang mengandung pesan untuk disajikan, melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya. Contoh transparansi, *slide*, *film*, modul, bahan pengajaran terprogram dan lain-lain. Alat disebut juga *hardware* yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Contoh proyektor, *slide, film, recorder, tape, televise* dan lain-lain. *Kelima*, teknik. Prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, alat, orang, dan lingkungan untuk meyampaikan pesan. Contoh *discovery leraning*, simulasi, ceramah, tanya jawab dan lain-lain. Lingkungan. Situasi sekitar di mana pesan diterima. Contoh lingkungan, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain.

Menurut Daryanto (2016:345-7), secara garis besarnya, terdapat dua jenis sumber belajar yaitu sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang dimanfaatkan. Sumber belajar yang dirancang adalah sumber belajar yang khusus dirancang sebagai komponen pengajaran untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah, sedangkan sumber belajar yang dimanfaatkan adalah sumber belajar yang sudah tersedia dan keberadaanya dapat ditemukan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Berdasarkan kedua jenis sumber belajar, sumber-sumber belajar dapat berbentuk pesan, orang, bahan, alat, pendekatan/metode/teknik, lingkungan.

Sumber belajar yang berupa pesan yaitu segala informasi dalam bentuk ide, fakta, dan data yang biasanya sudah tertuang dalam kurikulum yang berlaku, kemudian disampaikan kepada peserta didik. Orang adalah manusia yang berperan sebagai pengolah dan penyaji data seperti guru. Bahan berkaitan dengan perangkat lunak yang berisi pesan-pesan pembelajaran seperti buku teks modul dan lain-lain. Alat adalah perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran, seperti proyektor. Teknik adalah prosedur yang digunakan untuk menyajikan pesan, seperti diskusi. Lingkungan adalah sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian mengenai jenis sumber belajar dapat disimpulkan bahwa jenis sumber belajar dibagi menjadi dua jenis yang berupa sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang dimanfaatkan. Berdasarkan kedua jenis sumber belajar, sumber-sumber belajar dapat berbentuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Keenam bentuk sumber belajar dapat dimanfaatkan oleh

guru untuk menunjang proses belajar mengajar. Pemanfaatan sumber belajar yang optimal dapat membantu peserta didik mendapatkan kompetensi yang diinginkan dan juga tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2.1.14 Manfaat Sumber Belajar

Manfaat sumber belajar menurut Abdulhak dan Darmawan (2013:156) adalah sebagai berikut: (1) memberikan pengalaman belajar yang konkret kepada peserta didik; (2) menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung dan konkret; (3) menambah dan memerluas pembelajaran di dalam kelas; (4) memberikan informasi yang akurat dan yang terbaru seperti, buku teks, ensiklopedi, narasumber dan lain-lain; (5) membantu memecahkan masalah pembelajaran baik dalam lingkungan makro maupun lingkungan mikro; (6) memberikan inovasi yang positif, lebih-lebih bila dirancang penggunaannya secara tepat; (7) merangsang peserta didik untuk berpikir, bersikap, dan berkembang lebih lanjut dengan penggunaan sumber belajar yang mengandung daya penalaran seperti, buku teks, buku bacaan film dan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2012) dari IAIN Ar-Raniry, dengan judul "Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar", menyebutkan bahwa dalam upaya mendapatkan hasil belajar yang maksimal, maka sumber belajar perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematik, bermutu, dan fungsional. Penggunaan sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan demikian guru perlu menggunakan sumber belajar secara optimal dalam pembelajaran. Peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda, kemampuannya pun berbeda beda sehingga memerlukan sumber belajar yang

berbeda pula. Penggunaan sumber belajar yang bervariasi dapat memotivasi peserta didik dan memberikan pengetahuan secara mendalam dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Diner (2014) dari Universitas Negeri Semarang, dengan judul "Pemanfaatan Sumber Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Budaya Jepang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar budaya Jepang melalui pemanfaatan sumber belajar dapat memotivasi pembelajar bahasa Jepang dalam belajar budaya Jepang dan pemanfaatan orang sebagai sumber belajar merupakan sumber belajar yang menjadi motivasi dalam belajar budaya Jepang paling tinggi.

Berdasarkan uraian mengenai manfaat sumber belajar dapat disimpulkan bahwa penyediaan sumber belajar yang cukup dapat menunjang terhadap pelaksanaan pembelajaran dan berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan pembelajaran sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Sumber belajar bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan juga memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi peserta didik dan juga menambah dan memperluas pembelajaran di dalam kelas. Sumber belajar dapat merangsang peserta didik untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut.

2.1.15 Kriteria Memilih Sumber Belajar

Ada sejumlah faktor yang pelu dipertimbangkan dalam memilih, mengembangkan, dan menggunakan sumber belajar. Dasar pemilihan sumber belajar sangatlah sederhana yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan

yang diinginkan atau tidak. Daryanto (2016:339) menjelaskan, pemilihan sumber belajar yang akan digunakan hendaklah didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu, secara umum sebagai berikut: (1) ekonomis, pertimbangan ekonomis hendaknya tidak hanya didasarkan pada harga yang murah tetapi juga pada jumlah sasaran yang mampu ditayangkan dan keawetan daya pakainya. Perlu dipertimbangkan juga ketepatannya dalam mencapai tujuan; (2) praktis dan sederhana, tidak memerlukan peralatan-peralatan sampingan yang rumit, mudah mengoperasikan, dan dapat digunakan oleh siapa saja, bisa digunakan dengan cepat dan mudah menyimpannya; (3) mudah diperoleh, bisa memanfaatkan sumber belajar apapun yang sudah tersedia di lingkungan sekolah maupun yang mengembangkan sendiri dari guru; (4) bersifat fleksibel atau luwes, yang artinya dapat digunakan untuk mencapai tujuan, cocok untuk berbagai situasi, dan tahan lama, tidak cepat aus oleh perkembangan zaman; (5) komponen-komponen yang bersangkutan tidak bertentangan dengan tujuan.

Pemilihan sumber belajar secara umum terdiri dari dua macam ukuran, yaitu kriteria umum dan kriteria berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Kedua kriteria pemilihan sumber belajar tersebut berlaku baik untuk sumber belajar yang dirancang maupun sumber belajar yang dimanfaatkan. Abdulhak dan Darmawan (2013:156), menjelaskan kriteria pemilihan sumber belajar yaitu pertama, Kriteria Umum. Kriteria umum merupakan ukuran kasar dalam memilih sumber belajar, diantaranya adalah: (1) ekonomis dalam pengertian murah, maksudnya tidak terpatok pada harganya yang selalu rendah, tapi dapat juga dalam pemanfaatannya dalam jangka panjang; (2) praktis dan sederhana, artinya tidak memerlukan

pelayanan sampingan yang sulit dan langka; (3) mudah diperoleh, dalam artian sumber belajar itu dekat, tersedia dimana-mana dan tidak perlu diadakan dan dibeli; (4) bersifat fleksibel, artinya dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar misalnya kemajuan teknologi, nilai, budaya dan lainnya; (5) komponen-komponennya sesuai dengan tujuan, hal ini untuk menghindari hal-hal yang ada di luar kemampuan guru.

Kedua, Kriteria Berdasarkan Tujuan. Beberapa kriteria memilih sumber belajar berdasarkan tujuan diantaranya adalah: (1) sumber belajar guna memotivasi, artinya pemanfaatan sumber belajar tersebut bertujuan membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah dan sebagainya; (2) sumber belajar untuk pengajaran, yaitu untuk mendukung kegiatan belajar mengajar; (3) sumber belajar untuk penelitian, merupakan bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti dan sebagainya; (4) sumber belajar untuk memecahkan masalah; (5) sumber belajar untuk presentasi, lebih ditekankan sumber sebagai alat, metode atau strategi penyampaian pesan.

Winarti, Wijayanto dan Winarno (2018) dari Uiversitas Sebelas Maret Surakarta, melakukan penelitian dengan judul "Analisis Sumber Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Kartasura". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar mampu dimanfaatkan secara maksimal oleh peserta didik dan guru karena mudahnya pengoperasian, tidak membutuhkan keahlian khusus, tidak memerlukan waktu lama, dan tidak membutuhkan perangkat pendukung lain yang rumit. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam

pemilihan sumber belajar harus berdasarkan pada kegunaan, manfaat, kemudahan dalam menemukan dan menggunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dan peserta didik dapat memanfaatkannya secara optimal dan tidak membuang banyak waktu.

Berdasarkan uraian mengenai kriteria pemilihan sumber belajar dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan sumber belajar guru harus memerhatikan pada sumber belajar itu sendiri dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak. Pemilihan sumber belajar harus memenuhi kriteria yang ditentukan seperti, ekonomis, praktis dan sederhana, mudah diperoleh, bersifat fleksibel atau luwes dan komponen-komponen yang bersangkutan tidak bertentangan dengan tujuan. Pemilihan sumber belajar juga harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, agar sumber belajar dapat terpakai dengan optimal. Pemilihan sumber belajar harus berdasarkan pada kegunaan, manfaat, kemudahan dalam menemukan dan menggunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dan peserta didik dapat memanfaatkannya secara optimal dan tidak membuang banyak waktu.

2.2 Hubungan Antar Variabel

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hubungan antar variabel agar variabel-variabel dalam penelitian ini terlihat jelas hubungannya. Hubungan tersebut meliputi hubungan kesiapan guru terhadap penerapan kurikulum 2013 dan hubungan pemanfaatan sumber belajar terhadap penerapan kurikulum 2013. Uraiannya sebagai berikut:

2.2.1 Hubungan Kesiapan Guru terhadap Penerapan Kurikulum 2013

Penerapan kurikulum 2013 dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satunya adalah guru. Guru merupakan ujung tombak pendidikan, tercapainya tujuan pendidikan tidak lepas dari kesiapan guru dalam memberikan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Selain materi pelajaran yang harus dikuasai guru, penting bagi guru untuk memahami kurikulum yang berlaku, dalam hal ini yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang digunakan di Sekolah, sehingga guru perlu beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang ada. Menurut Mulyasa (2016:6), Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Hal ini sangat berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya yaitu KTSP. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter sesuai dengan kompetensi peserta didik dengan menghubungkannya pada kemajuan zaman dan tekhnologi, sehingga perlu adanya kesiapan bagi guru untuk benar-benar memahami kurikulum 2013 agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan kurikulum 2013 harus didasari dengan kesiapan guru. Kesiapan yang diperlukan antara lain kesiapan psikis, fisik, pengetahuan, keterampilan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kurikulum 2013. Itu sebabnya kesiapan guru dan penerapan kurikulum 2013 memiliki hubungan yang saling berkaitan, karena berhasil tidaknya penerapan kurikulum 2013 tergantung dengan kesiapan seorang guru dalam membelajarkannya.

2.2.2 Hubungan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Penerapan Kurikulum 2013

Kegiatan pembelajaran dapat berhasil jika sumber belajar terpenuhi. Sebaik dan sebagus apapun seorang guru dalam memberikan materi pelajaran, jika tidak didukung dengan sumber belajar yang memadai maka hasilnya tidak akan maksimal. Hal ini juga berlaku pada penerapan kurikulum 2013. Melihat karakteristik kurikulum yang memberikan peserta didik ruang untuk memahami materi dengan mandiri, sangat perlu bagi guru didukung sumber belajar yang memadai. Menurut Prastowo (2018:27) sumber belajar diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar secara individual. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sangat sulit bagi guru menerapkan kurikulum 2013 tanpa bantuan atau didukung dengan sumber belajar yang memadai.

Hal tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan yang sangat erat antara pemanfaatan sumber belajar terhadap kurikulum 2013, karena jika sumber belajar kurang, maka penerapan kurikulum 2013 tidak akan maksimal. Hal tersebut dapat mengakibatkan materi- materi yang akan diajarkan tidak dapat dipahami peserta didik secara maksimal.

2.3 Kajian Empiris

Beberapa penelitian yang mendukung dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Any (2011) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Sumber-sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 2 Lebaksiu Kabupaten Tegal". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran di SMP N 2 Lebaksiu Kabupaten Tegal adalah pemanfaatan sumber belajar pesan sebanyak 18% dalam kategori cukup baik, pemanfaatan sumber belajar manusia 17% dalam kategori cukup baik, pemanfaatan sumber belajar bahan 14% dalam kategori kurang baik, pemanfaatan sumber belajar alat 21% dalam kategori cukup baik, pemanfaatan sumber belajar berupa metode 16% dalam kategori cukup baik, dan pemanfaatan sumber belajar lingkungan sebanyak 14 % dalam kategori kurang baik. Upaya memaksimalkan sumber belajar dalam proses pembelajaran sebesar 51% dengan kategori cukup baik serta Keefektifan pemanfaatan sumber belajar di SMP N 2 Lebaksiu Kabupaten Tegal 48 % dengan kategori kurang baik.

Faizah (2012) guru sekolah dasar Kabupaten Bireuen melakukan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan". Hasil penelitian menunjukkan tiap aspek dari bagaimana pemanfaatan sumber belajar yaitu: variasi sumber belajar yang dimanfaatkan masih kurang variatif, frekuensi pemanfaatan sumber belajar tergolong sangat sering selama pokok bahasan makhluk hidup dan proses kehidupan, ketepatan pelaksanaan pemanfaatan sumber belajar rata-rata sudah baik.

Khanifah, Pukan, dan Sukaesih (2012) dari Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai

Sumber Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui penemuan dan pengalaman secara langsung terhadap obyek dan fenomena biologi, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Navy (2013) dari Universitas Negeri Malang, melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sains". Hasil peneltiannya menunjukkan bahwa upaya peningkatan yang dilakukan untuk mengembangkan sumber belajar sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran *sains* yang merujuk pada ketentuan dari organisasi pendidikan dunia (UNESCO) terbagi menjadi beberapa tahap, yang meliputi: belajar mengetahui, belajar bekerja, belajar hidup bersama, belajar menjadi diri sendiri dan mempromosikan pendidikan sepanjang hayat.

Nurdin, Jurubahasa, & Ratelit (2013) dari Universitas Negeri Medan, melakukan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis *Contextual Teaching and Learning* dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fisika Umum 1". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui inovasi pembelajaran dengan model pembelajaran melalui pemanfaatan penggunaan sumber belajar berbasis CTL cukup baik untuk mengefektifkan dan memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fisika umum 1.

Anisah dan Thomas (2014) dari Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Akuntansi Perusahan Jasa Siswa Kelas X IPA di SMA Negeri 1 Ungaran Tahun Ajaran 2013/2014". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian

Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Ungaran, dimana penguatan kompetensi peserta didik masih dominan pada aspek kognitif dan psikomotorik, guru akuntansi mengalami ketidakpahaman menganalisis silabus dan menyususn RPP, kesiapan belajar peserta didik kelas X IPA rendah, serta proses pembelajaran akuntansi menggunakan pendekatan *scientific* yang belum terlaksana secara optimal.

Anwar (2014) dari BINUS University melakukan penelitian dengan judul "Hal-hal yang mendasari Penerapan Kurikulum 2013". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada dasarnya Kurikulum 2013 merupakan upaya penyederhanaan terhadap kurikulum yang berlaku saat ini, dengan model tematik-integratif, dan menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Titik beratnya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya menggunakan nalar, dan mengkomunikasikan yang peserta didik peroleh setelah menerima materi pembelajaran di sekolah.

Qomariyah (2014) dari IKIP Semarang, melakukan penelitian dengan judul "Kesiapan Guru dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum 2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan para guru dalam menghadapi implementasi kurikulum 2013 di MTs Al Fitroh masih kurang; terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan implementasi kurikulum 2013; peranan sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum 2013 masih rendah.

Sutjipto (2014) dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud melakukan penelitian dengan judul "Dampak Pengimplementasian Kurikulum 2013 terhadap Performa Siswa Sekolah Menengah Pertama". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 di SMP

berdampak positif terhadap performa siswa ditandai dengan dampak sikap spiritual dan sikap sosial yang dimiliki siswa.

Wangid, Mustadi, Erviana, dan Arifin (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta, IKIP PGRI Wates, dan SDN Tanjungtirto melakukan penelitian dengan judul "Kesiapan Guru SD dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif pada Kurikulum 2013 di DIY". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persentase kesiapan guru SD di DIY dalam melaksanakan pembelajaran tematik integrative pada Kurikulum 2013 sebesar 75,85% dan dikatakan siap.

Hidayati dan Septiani (2015) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, melakukan penelitian dengan judul "Studi Kesiapan Guru Melaksanakan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Berbasis Tematik Integratf di Sekolah Dasar se-Kecamatan Colomadu Tahun Ajaran 2014/2015". Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah memahami kurikulum 2013, dalam proses pembelajaran sudah menerapkan pendekatan saintifik dan berbasis tematik. Guru megalami kesulitan dalam hal penilaian otentik karena banyakya peserta didik yang harus dievaluasi dan tidak bisa dilakukan secara komprehensif.

Krissandi dan Rusmawan (2015) dari Universitas Sanata Dharma, melakukan penelitian dengan judul "Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dialami guru SD dalam implementasi kurikulum 2013 berasal dari pemerintah, institusi, guru, orang tua dan siswa.

Ningrum dan Sobri (2015) dari Universitas Negeri Malang, melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar". Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat, alternatif pemecahan masalah, serta peran kepala sekolah dan guru dalam implementasi kurikulum 2013 di SDN Tangkil 01 Wlingi Blitar.

Supriadi (2015) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh melakukan penelitian dengan judul "Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketersediaan sumber belajar di satuan pendidikan tertentu masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut dirasakan pada beberapa aspek seperti kualitas dan kuantitas sumber bealajar, aspek variasi sumber belajar, aspek kemudahan akses terhadap sumber belajar, aspek bentuk dan jenis sumber belajar yang benar-benar tersedia

Subekti, Yudha, & Luqman (2016) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian melakukan penelitian dengan judul "Pemahaman dan Peran Guru TIK dalam Implementasi Kurkulum 2013 di Sekolah Menengah Atas". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru TIK di SMA Negeri 4 dengan kualifikasinya telah terlatih dengan mengikuti pelatihan kurikulum 2013 namun dalam kenyataannya pemahaman mengenai kurikulum 2013 masih belum memadai.

Yama dan Setiyani (2016) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pelatihan Guru, Kompetensi Guru dan Pemanfaatan Sarana Prasarana terhadap Kesiapan Guru Prodi Bisnis Manajemen dalam Implementasi Kurikulum 2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dan parsial pelatihan guru, kompetensi guru, dan pemanfaatan sarana prasarana terhadap kesiapan guru prodi bisnis manajemen dalam implementasi kurikulum 2013 di SMK N Purbalingga.

Lilawati (2017) dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan dari keseluruhan sumber belajar dalam proses pembelajaran di SDIT Hamas Stabat termasuk kategori cukup baik dengan presentase 71%. Rincian dari masing-masing sumber belajar yang berupa pesan termasuk kategori cukup baik dengan presentase 70%, sumber belajar manusia termasuk kategori cukup baik dengan presentase 74%, sumber belajar bahan termasuk kategori cukup baik dengan presentase 66%, sumber belajar metode termasuk kategori kurang dengan presentase 49%, sumber belajar alat termasuk kategori cukup baik dengan presentase 74%, sumber belajar lingkungan termasuk kategori cukup baik dengan presentase 69%.

Pramesti (2017) dari Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul "Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan S bahwa kesiapan guru ekonomi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 semua jenjang kelas berada dalam kategori sangat siap sedangkan sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 di kelas X saja berada dalam kategori sangat tidak siap, Kesiapan guru ekonomi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 semua jenjang kelas berada dalam kategori siap dan sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 di kelas X saja berada dalam kategori tidak siap, Kesiapan guru ekonomi dalam melaksanakan penilaian pembelajaran di sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 semua jenjang kelas berada dalam

kategori tidak siap dan sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 di kelas X saja dalam kategori siap.

Budiani, Sudarmin, dan Syamwil (2018) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum 2013 di SD Nasima Semarang tergolong sangat baik, hal ini dapat dilihat dari kesiapan guru, buku siswa dan pegangan guru, sarana prasarana yang baik. Selain itu proses pembelajaran, evaluasi dan respon peserta didik dalam pembelajaran dan hasil belajar juga dalam kategori sangat baik. Keberhasilan penerapan kurikulum 2013 yang sangat baik ini ditunjang dengan terpenuhinya standar nasional pendidikan, motivasi, kreativitas dan kinerja yang baik dari para guru sebagai pelaksana kurikulum.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Beberapa penelitian terdahulu pernah membahas kesiapan guru, pemanfaatan sumber belajar, dan penerapan kurikulum 2013, namun belum ada penelitian yang membahas ketiga variabel tersebut dalam satu penelitian. Penelitian ini menjelaskan tiga variabel dalam satu bahasan. Jumlah populasi yang diteliti antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini juga berbeda. Populasi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah satu kecamatan yang terdiri dari 47 Sekolah Dasar. Tempat penelitian, kondisi lingkungan dan sumber data yang berbeda membuat hasil penelitian ini berbeda pula. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kesiapan guru

dan pemanfaatan sumber belajar terhadap penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan kumpulan konsep yang saling terkait yang berfungsi memandu penelitian, menentukan hal-hal yang akan diukur atau diuji dalam penelitian, dan menunjukkan hubungan empiris yang akan dicari melalui penelitian. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

Pendidikan menjadi hal yang sangat berharga bagi suatu Negara, sehingga selalu menjadi perhatian khusus. Pendidikan harus selalu diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum memiliki standar minimal yang harus dilaksanakan dan dicapai dalam pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan di dalam pembelajaran menjadi sangat penting agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter, menuntut guru untuk merubah sudut pandangnya tentang pembelajaran dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu. Guru juga dituntut untuk lebih kreatif dalam segala hal pada pembelajaran. Pelatihan-pelatihan dan pendidikan menjadi salah satu hal yang perlu dilakukan agar dapat merubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi peserta didik agar

kreatif. Pelatihan dan pendidikan kurikulum 2013 bagi guru bertujuan untuk menyiapkan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 agar lebih maksimal.

Pelatihan dan pendidikan yang dilakukan terhadap guru dan tenaga kependidikan bertujuan agar semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dapat memerankan fungsi dan tugasnya dengan baik, serta mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula. Hal ini perlu ditekankan, karena guru memegang peranan penting dalam pembelajaran terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menegah, selain itu peran guru belum sepenuhnya dapat digantikan dengan teknologi canggih sekalipun. Kesiapan guru dalam menyukseskan penerapan kurikulum 2013, dapat dilihat dari setiap kegiatan guru dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran. Guru yang menguasai isi atau substansi kurikulum jauh lebih siap dalam menerapkan kurikulum 2013 daripada guru yang kesiapannya masih rendah.

Pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, dimana guru harus lebih menekankan pada pembentukan sikap dan karakter, dan menjadikan karakter sebagai fondasi pendidikan secara keseluruhan. Pembelajaaran harus bisa mengembangkan kreativitas peserta didik, sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan, yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan secara optimal. Pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan dengan mudah. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada untuk membantu proses pembelajaran. Pemanfaatan sumber belajar dengan

maksimal akan membantu peserta didik lebih memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Kesiapan guru yang tinggi dan didukung pemanfaatan sumber belajar yang optimal akan menimbulkan dampak yang positif serta meningkatkan keterlaksanaan penerapan kurikulum 2013. Sebaliknya apabila kesiapan guru rendah dalam memahami substansi kurikulum 2013 dan kurang dalam memanfaatkan sumber belajar dalam proses belajar mengajar akan menghambat keterlaksanaan penerapan kurikulum 2013. Kesiapan guru diperlukan karena guru sebagai ujung tombak terlaksana atau tidaknya suatu kurikulum. Guru memegang peranan penting dalam penerapan kurikulum. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut guru agar sebisa mungkin memanfaatkan sumber belajar dengan optimal.

Adapun kerangka berpikir peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:

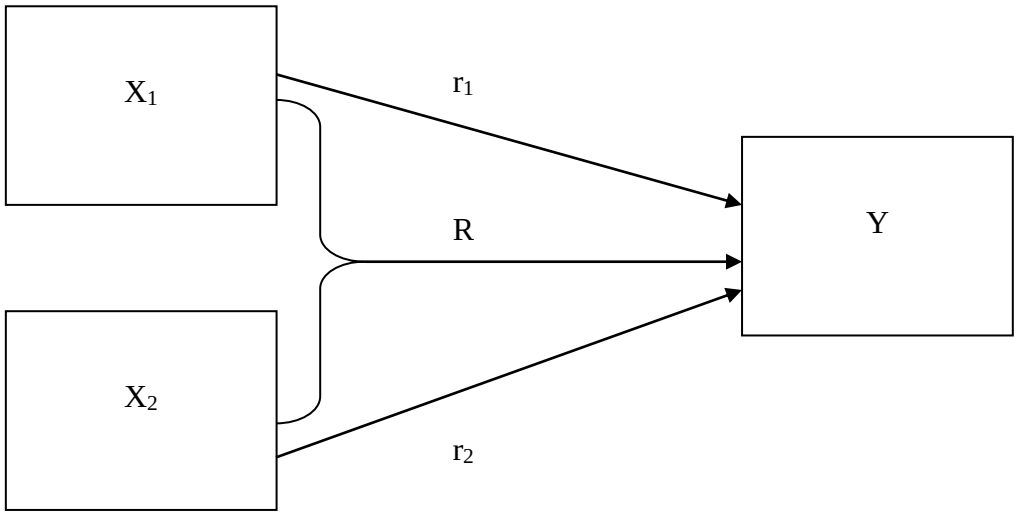

Sumber: Sugiyono (2017:70)

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan:

X_1 : Kesiapan Guru

X_2 : Pemanfaatan Sumber Belajar

Y : Penerapan Kurikulum 2013

r_1 : Hubungan Kesiapan Guru dengan Penerapan Kurikulum 2013

r_2 : Hubungan pemanfaatan Sumber Belajar dengan Penerapan Kurikulum 2013

R : Hubungan antara Kesiapan Guru dan Pemanfaatan Sumber Belajar dengan Penerapan Kurikulum 2013

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, (Sugiyono, 2013:99). Menurut Prayitno (2010:9), hipotesis adalah jawaban sementara tentang rumusan masalah penelitian yang belum dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah dan uraian kajian pustaka, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kesiapan guru dengan penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. ($\rho = 0$)

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kesiapan guru dengan penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. ($\rho \neq 0$)

H_{02} : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan sumber belajar dengan penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. ($\rho = 0$)

H_{a2} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan sumber belajar dengan penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. ($\rho \neq 0$)

H_{03} : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kesiapan guru dan pemanfaatan sumber belajar dengan penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. ($\rho = 0$)

H_{a3} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kesiapan guru dan pemanfaatan sumber belajar dengan penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal. ($\rho \neq 0$)

BAB 5

PENUTUP

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Kesiapan Guru dan Pemanfaatan Sumber Belajar di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal" telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dibuat simpulan dan saran dari penelitian ini. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan peneliti, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kesiapan guru dengan penerapan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal tahun ajaran 2018/2019 ($\rho \neq 0$). Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis pertama yang memeroleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,048 > 1,983). Besarnya hubungan kesiapan guru dengan penerapan kurikulum 2013 tergolong rendah, dengan koefisien R 0,203. Arah hubungan adalah positif, karena nilai R positif, berarti semakin tinggi kesiapan guru, semakin baik pelaksanaan kurikulum 2013. Persentase sumbangan pengaruh kesiapan guru terhadap penerapan kurikulum 2013 sebesar 4,1%, sedangkan 95,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukan ke dalam model penelitian ini.

2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan sumber belajar terhadap penerapan kurikulum 2013 Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal tahun ajaran 2018/2019 ($\rho \neq 0$). Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis kedua yang memeroleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,907 > 1,983). Besarnya hubungan kesiapan guru dengan penerapan kurikulum 2013 tergolong rendah, dengan koefisien R 0,282. Arah hubungan adalah positif, karena nilai R positif, berarti semakin tinggi pemanfaatan sumber belajar, semakin baik pelaksanaan kurikulum 2013. Selain itu, diperoleh angka R^2 (R *Square*) sebesar 0,079, artinya sumbangan pengaruh variabel pemanfaatan sumber belajar dengan penerapan kurikulum 2013 sebesar 7,9%, sedangkan 92,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukan ke dalam model penelitian ini.
3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kesiapan guru (X_1) dan pemanfaatan sumber belajar (X_2) terhadap penerapan kurikulum 2013 (Y) di Sekolah Dasar se-Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal tahun ajaran 2018/2019 ($\rho \neq 0$). Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis ketiga yang memeroleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (5,429 > 3090). Berdasarkan hasil penelitian, hubungan kesiapan guru dan pemanfaatan sumber belajar dengan terhadap kurikulum 2013 tergolong rendah, dengan koefisien R sebesar 0,317, artinya korelasi antara kesiapan guru dan pemanfaatan sumber belajar terhadap penerapan kurikulum 2013 sebesar 0,317. Selain itu, diperoleh angka R^2 (R *Square*) sebesar 0,101, artinya sumbangan pengaruh variabel kesiapan guru dan pemanfaatan sumber belajar dengan penerapan kurikulum 2013 sebesar 10,1%,

sedangkan sisanya sebesar 89,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesiapa guru dan penerapan kurikulum 2013 berpengaruh terhadap penerapan kurikulum 2013.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta simpulan yang telah dipaparkan tersebut, saran yang dapat disampaikan peneliti untuk guru, kepala sekolah, dan peneliti adalah sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Guru

(1) Guru di Kecamatan Balapulang diharapkan untuk lebih meningkatkan kesiapannya dalam hal kondisi fisik, mental, dan emosionalnya dalam penerapan kurikulum 2013, agar pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 menjadi lebih maksimal.

(2) Guru di Kecamatan Balapulang diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan semua jenis sumber belajar yang ada di sekitar lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, agar dapat lebih menarik perhatian peserta didik pada saat pembelajaran dan pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna.

5.2.2 Bagi Sekolah

(1) Sekolah diharapkan lebih meningkatkan kerjasama antarguru dalam penerapan kurikulum 2013.

(2) Menyediakan sumber-sumber kepustakaan dan literature serta buku-buku perundang-undangan tentang kurikulum 2013, agar guru dapat lebih memahami tentang kurikulum 2013.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang dapat memengaruhi penerapan kurikulum 2013. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain. Dengan demikian, dapat diketahui kontribusi faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penerapan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhak, I. & Darmawan, D. 2013. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Abdullah. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Lantanida,* 12 (2): 216-. Diperoleh dari jurnal.ar.raniry.ac.id. (diunduh pada 20 Desember 2018).

Anisah, D., & Thomas, P. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Akuntansi Perusahaan Jasa Siswa Kelas X IPA di SMA Negeri 1 Ungaran Tahun Ajaran 2013/2014. *Economic Education Analisis Journal,* 3 (3): 436-443. Diperoleh dari www.lib.unnes.ac.id. (diunduh pada 07 Januari 2019).

Any. I. (2011). Pemanfaatan Sumber-sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 2 Lebaksiu Kabupaten Tegal. *Skripsi.* Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diperoleh dari www.lib.unnes.ac.id. (diunduh pada 07 Januari 2019).

Anwar, R. (2014). Hal-hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 5 (1):97. Diperoleh dari http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Procceeding/Humaniora/Vol.%205%20No.%201%20April%202014/11_CB_Ruliansyah%20Anwar_OK.pdf. (diunduh pada 10 Januari 2019)

Arifin. Z. 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Arsyad, A. 2017. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Pers.

Atiningtyas, A. (2018). Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013. *Jurnal Primary*, 7 (1): 60-61. Diperoleh dari https://scholar.google.co.id/scholar. (diunduh pada 07 Januari 2019).

Budiani, S. Sudarmin, & Syamwil, R. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *Innovative Journal of Curriculum and*

Education Technology, 6 (1): 45-57. Diperoleh dari https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/15998. (diunduh pada 07 Januari 2019).

Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran.* Yogyakarta: Gava Media.

Diner, L. (2014). Pemanfaatan Sumber Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Budaya Jepang. *Jurnal Lingua*, 10 (1): 80-87. Diperoleh dari http://journal.unnes.ac.id/nju.index.php/lingua. (diunduh pada 07 Januari 2019).

Dokumen Kurikulum 2013. (2012). Diperoleh dari http://kemendikbud.go.id. (diunduh pada 09 Januari 2019).

Faizah. (2012). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Kabupaten Biruen.

Hidayati, Y.M., & Septiani, T. (2015). Studi Kesiapan Guru Melaksanakan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif di Sekolah Dasar se-Kecamatan Colomadu Tahun Ajaran 2014/2015. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2 (1):49-58. (diunduh pada 9 februari 2019)

Karawati. E. & Priansa. J. P. 2015. *Manajemen Kelas Classroom Management.* Bandung: Alfabeta.

Khanifah, S., Pukan, K. K., & Sukaesih, S. (2012). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Unnes Journal of Biology Education*, 1 (1): 66-73. Diperoleh dari. www.lib.unnes.ac.id. (diunduh pada 07 Januari 2019).

Krissandi, A.D.S, & Rusmawan. (2015). Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan*, (3). Universitas Sanata Dharma.

Kunandar. 2014. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kurniasih I. & Sani B. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.

Lilawati, J. (2017). Analisis Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses *Pembelajaran. Prosiding Seminar Nasional Tahunan FIS*. Medan: Universitas Negeri Medan.

Masruroh. (2017). Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 87 Jakarta. *Skripsi.* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Materi Uji Publik Kurikulum 2013. (2013). Diperoleh dari https://ariasdimultimedia.file.wordpress.com/2008/01/bahan_uji_publik_kur_2013.pdf. (diunduh pada 09 Januari 2019)

Materi Sosialisasi Kurikulum 2013. (2013). Diperoleh dari http://kemendikbud.go.id. (diunduh pada 09 Januari 2019).

Mulyasa, E. 2016. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2016. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Navy, A. (2013). Manajemen Sumber Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sains. Jurnal Pendidikan Humaniora, 1 (4): 388-395. Diperoleh dari http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/vieFile/4148/796

Ningsih, R. (2015). Pemanfaatan Fasilitas dan Sumber Belajar dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Sawit Boyolali Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diperoleh dari: http://journals.ums.ac.id/index.php.ppd/article/view/1494. (diunduh pada 20 Desember 2018).

Ningrum, E.S. & Sobri, A.Y. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Manajemen Pendidikan*, 24 (5):416-423. Malang: Universitas Negeri Malang.

Nurdin, B., Jurubahasa, S., & Ratelit, T. (2013). Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis *Contextual Teaching and Learning* dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fisika Umum I. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 9 (2013) 18-27

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (2013). Jakarta: https://www.komisiinformasi.go.id/regulasi/download/id/101. (diunduh pada 20 Desember 2018).

Perdana, A. Y. P, Suhartono, Chrysti, K. S. (2014). Pemanfaatn Sumber Blajar Lingkungan dengan Pendekatan Pembelajaran SAVI dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan. *Jurnal FKIP UNS*, 1-5. Diperoleh dari: jurnal.fkip.uns.ac.id. (diunduh pada 08 Januari 2019).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. (2016). Jakarta: Kemendiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses. (2007). Jakarta: Kemendiknas.

Pramesti, K.A. (2017). Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Yogyakarta. *Skripsi.* Yogyakarta: Universtas Negeri Yogyakarta.

Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

Riduwan & Sunarto. 2010. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis.* Bandung: Alfabeta.

Riduwan. 2013. *Dasar-Dasat Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Riduwan. 2015. B*elajar Mudah Penelitian, unutk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Riduwan. 2015. *Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Rumahlatu, D. Huliselan, E. K., & Takaria, J. (2016). An Analysis of the Readiness and Implementation of 2013 Curriculum in the West Part of Seram District, Maluku Province, Indonesia. *International Journal of Environment & Science Education,* 11 (12): 5662-5675. Diperoleh dari: http://www.ijese.net/arsiv/139. (diunduh pada 20 Desember 2018).

Sagala, S. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidik*. Bandung: Alfabeta.

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. (2013). Diperoleh dari simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_24_16.pdf, (diunduh pada 09 Januari 2019)

Setijowati, U. 2015. *Pengembangan Kurikulum SD Aplikasi KTSP dan Kurikulum 2013 dalam Perencanaan Pembelajaran.* Yogyakarta: K-Media.

Shobirin, M. 2016. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sriyanto, Murniawaty, I., Nuryana, I., & Ismiyati. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Ekonomi dalam Pembelajaran di SMA Kabaupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2 (2): 357-362. Diperoleh dari **Error! Hyperlink reference not valid.**. (diunduh pada 07 Januari 2019)

Subekti, A., Yudha, S. S., & Luqman, H. T. (2016). Pemahaman dan Peran Guru TIK dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Curriculum and Education Technology Studies.* 4 (1): 25-31.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).* Bandung: Alfabeta.

Sundayana, W. (2015). Readiness and Competence of Senior High School English Teachers to Implement Curriculum 2013. *Indonesian Journal of Applied Linguistics,* 5 (1): 29-36. Diperoleh dari https://dx.doi.org/10.17509%2Fijal.v5il.828. (diunduh pada 09 Januari 2019).

Supriadi. (2015). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajarana. *Lantanida Journal*, 3 (2): 127-139. Diperoleh dari http://www.researchgate.net/publication/334366648_PEMANFAATAN_SUMBER_BELAJAR_DALAM_PROSES_PEMBELAJARAN. (diunduh pada 15 Januari 2019)

Sutjipto. (2014). Dampak Pengimplementasian Kurikulum 2013 terhadap Performa Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 20(2):187. Diperoleh dari https://jurnaldikbud.kemendikbud.go.id/index/php/jpnk/article/download/137/127/ (diunduh pada 10 Januari 2019)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: https://www.komisiinformasi.go.id/regulasi/download/id/101. (diunduh pada 20 Desember 2018).

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. (2005). Jakarta. Diperoleh dari https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf. (diunduh pada 09 Januari 2019).

Untari, R.S., Mukhadis, A. & Waras. (2015). Kesiapan Guru SMK Program Keahlian Teknik Komputer dan Informatika dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013. *Teknologi dan Kejuruan*, 38 (1):1-14. Malang: Program PKJ Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Wangid, M.N., Mustadi, A., Erviana, V.Y., & Arifin, S. (2014). Kesiapan Guru SD dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif pada Kurikulum 2013 di DIY. Jurnal Prima Edukasia, 2 (2): 172. Diperoleh dari https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2717 (diunduh pada 12 Januari 2019)

Winarti, Wijayanto, & Winarno. (2018). Analisis Sumber Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Kartasura. *Jurnal Educitizen*, 3 (1): 242-258. Diperoleh dari jurnal.fkip.uns.ac.id. (diunduh pada 08 Januari 2019).

Yama, S.F., & Setiyani, R. (2016). Pengaruh Pelatihan Guru, Kompetensi Guru dan Pemanfaatan Sarana Prasarana terhadap Kesiapan Guru Prodi Bisnis Manajemen dalam Implemetasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5 (1):85-99. Semarang: Universitas Negeri Semarang